

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KOLEKTIBILITAS NASABAH DALAM UPAYA
MENINGKATKAN TINGKAT LIKUIDITAS PADA BANK
SYARIAH (Studi di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)**



Jurusan: Perbankan Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KOLEKTIBILITAS NASABAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN TINGKAT
LIKUIDITAS
PADA BANK SYARIAH**

(Studi di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk di Munaqosahkan Dalam Memenuhi Tugas Dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi dan
Bisnis Islam

Oleh:

**BENO SAPUTRA
NPM: 1351020160**

Program Studi : Perbankan Syariah

Pembimbing I : Ahmad Habibi, S.E., M.E.

Pembimbing II : Femei Purnamasari, M.Si.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Bank Syariah Mandiri (BSM) KC. Bandar Lampung merupakan Bank Syariah yang sudah beroperasi selama lebih dari 18 tahun tepatnya sejak 03 Juli tahun 2000. Sebagai Bank Syariah yang telah beroperasi cukup lama, jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah juga selalu meningkat setiap tahunnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan, maka tentu kecenderungan terjadinya kredit bermasalah juga akan ikut meningkat. Untuk meminimalisist terjadinya kredit bermasalah yang dapat berpengaruh kepada tingkat likuiditas BSM KC. Bandar Lampung maka diperlukan pengelolaan kredit yang baik, salah satunya adalah dengan jalan memperbaiki tingkat kolektibilitas nasabah dimana nantinya akan berimbas kepada meningkatnya persentase nasabah dengan kategori kolektibilitas lancar dan tidak ditemukan lagi nasabah dengan kategori kolektibilitas tidak lancar, diragukan dan macet.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi : 1) Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kolektabilitas nasabah pada BSM KC. Bandar Lampung dalam upaya mencapai tingkat Likuiditas yang baik ?, 2) Bagaimana kolektabilitas yang dilakukan oleh BSM KC. Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi Islam?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kolektabilitas nasabah pada BSM KC. Bandar Lampung dalam upaya mencapai tingkat Likuiditas yang baik serta kolektabilitas yang dilakukan oleh BSM KC. Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan Penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengambilan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif dengan pendekatan berfikir secara induktif.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Faktor faktor yang mempengaruhi kolektibilitas nasabah dalam upaya meningkatkan likuiditas di BSM KC. Bandar Lampung dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal yang berasal dari pihak bank adapun faktor internal tersebut Kesalahan analisis kredit yang dilakukan surveyor dan kurang optimalnya monitoring kredit. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari pihak nasabah antara lain : peminjam kurang cakap, manajemen yang tidak baik dan kurang rapi, pasar yang kurang bmendukung, menurunnya daya beli masyarakat, kebijakan pemerintah, dan musibah/kepentingan mendadak yang dialami nasabah. 2) Kolektibilitas yang dilakukan BSM KC. Bandar Lampung telah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam ini berdasarkan pada Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 280 yang didalamnya terdapat perintah untuk memberikan kelapangan kepada pihak yang berhutang.

Kata Kunci : *Bank Syariah Mandiri, Kolektibilitas, Likuiditas*

SURAT PERNAYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melda Ratna Sari

Npm : 1511080085

Jurusan/prodi : BKPI (Bimbingan Konseling Pendidikan Islam)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan dikasih ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustka, apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan pada karya ini, maka tanggu jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 28 Agustus 2019

Penulis

Melda Ratna Sari

Npm. 1511080085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Surwaini Sukarame 1 Bandar Lampung, l.p. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kolektabilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas Pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)
Nama : Beno Saputra
NPM : 1351020160
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munqasah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 19790105142003121003

Pembimbing II

Femei Purnamasari, M.Si.
NIP. 198405212015032004

Mengetahui
Ketua Prodi Perbankan Syariah

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 19790105142003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jalan Fat. Kol. 11, Endro Surawati Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kolektabilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas Pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)"** disusun oleh **Beno Saputra, NPM: 1351020160, Jurusan Perbankan Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal :

TIM MUNAQASYAH

Ketua : A. Zuliansyah, S.Si., M.M.

Sekretaris : Rahmat Fajar Ramdani, M.Si.

Penguji I : Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E., M.Si.

Penguji II : Femei Purnamasari, S.E., M.Si.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Moh. Rahrudin, M.Ag
NIP. 195808241989031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. . . .”
(Q.S. Al-Baqarah: 282)¹.



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005)

PERSEMBAHAN

Alhamduillahirabill'alaamin, sujud syukur peneliti persembahkan pada Allah SWT yang maha kuasa, atas limpahan berkah dan rahmat, detak jantung, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini peneliti dapat mempersembahkan skripsi yang sederhana ini kepada orang-orang tersayang :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Suheri dan Ibunda Ilalia yang telah berjuang mendidiku sejak kecil. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang sepenuh hati, dukungan moril maupun materil serta keikhlasan dalam menyelipkan namaku di setiap doamu. Setiap kali keberuntungan itu datang maka aku percaya doa-doamu telah didengar-Nya.
2. Kakaku tersayang Bren Berliando dan Audia Bima Prima serta keluargaku. Terima kasih selalu memberikan dukungan, kasih sayang, serta semangat untukku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan yang tak terhingga.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Beno Saputra, lahir pada tanggal 23 Maret 1995 di Kotabumi Lampung Utara. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Suheri dan Ibu Ilaliya yang telah mendidik dan mencurahkan cinta kasih sepenuh hati sejak kecil hingga dewasa.

Berikut adalah daftar riwayat pendidikan peneliti:

1. TK Aisyah Kotabumi - Lampung Utara lulus pada tahun 2001.
2. SDN 4 Tanjung Aman - Lampung Utara lulus pada tahun 2007.
3. SMPN 1 Kotabumi - Lampung Utara lulus pada tahun 2010.
4. SMAN 1 Kotabumi lulus pada tahun 2013.
5. Untuk selanjutnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Perbankan Syariah di Fakultas dan Bisnis Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamduillahirabill'alaamin, sujud syukur peneliti persembahkan pada Allah SWT yang maha kuasa, atas limpahan berkah dan rahmat yang diberikan-Nya hingga saat ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kolektabilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas Pada Bank Syariah Mandiri KC Tugu Gajah Bandar Lampung. Sholawat teriring salam semoga selalu dicurahkan-Nya kepada baginda suri tauladan Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Tujuan dalam penyusunan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi strata satu (S1) Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.E). Atas dukungan dan bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.H selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E. selaku ketua program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E. selaku pembimbing I dan Ibu Purnamasari, S.E., M.Si. selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, masukan yang sangat berharga serta pengorbanan waktu

dan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing sejak awal hingga akhir pembuatan skripsi.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (khususnya dosen program studi Perbankan Syariah) yang telah memberikan ilmu yang tak terhingga selama menempuh pendidikan di program studi Perbankan Syariah UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada seluruh staff akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan dalam mendapatkan informasi dan sumber refrensi, data dan lain-lainnya.
6. Pimpinan dan seluruh staff Bank Syariah Mandiri KC Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang telah memberikan warna, mengukir cerita bersama selama 4 tahun di kampus tercinta.
8. Sahabatku-sahabatku semasa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan semua pihak dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyadari keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penulisan skripsi ini. Sehingga peneliti juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi peneliti. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

Bandar Lampung, April 2019

Peneliti,

Beno Saputra

1351020160

DAFTAR ISI

Halaman

COVER DEPAN.....	i
COVER DALAM.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
SURAT PERYATAAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teoritis	12
H. Metode Penelitian	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bank Syariah	
1) Pengertian Bank Syariah	23
2) Landasan Hukum Bank Syariah	26
3) Produk Pembiayaan Bank Syariah.....	29
B. Tingkat Kolektibilitas	
1) Pengertian Kolektibilitas	36
2) Penggolongan Kolektibilitas Kredit.....	36
3) Faktor yang Berpengaruh dalam Kolektibilitas Pembiayaan.....	39
C. Kolektibilitas Dalam Perspektif Islam	42
D. Tingkat Likuiditas	
1) Pengertian Likuiditas	51
2) Rasio Likuiditas	54

	3) Faktor-faktor yang Menentukam Likuiditas.....	60
BAB III	PENYAJIAN DATA PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
	1) Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri.....	62
	2) Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM).....	64
	3) Struktur Organisasi dan Manajemen BSM.....	66
	4) Kondisi Bank Syariah Mandiri.....	68
	5) Profil Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung	73
	B. Hasil Wawancara dengan Narasumber di BSM KC. Bandar Lampung	80
	C. Tingkat Kolektibilitas Nasabah di BSM KC. Bandar Lampung	91
BAB IV	ANALISIS PENELITIAN	
	A. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Nasabah dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas di BSM KC. Bandar Lampung.....	97
	B. Analisis Kolektibilitas yang Dilakukan BSM KC. Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	106
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	111
	B. Saran	114
	DAFTAR PUSTAKA.....	
	LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kolektibilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas pada Bank Syariah (Studi di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)”**. Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami arti dari judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai judul tersebut sebagai berikut :

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹ Jadi yang dimaksud dengan analisis disini adalah menyangkut penguraian hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Kolektibilitas yang terjadi di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung.
2. Kolektibilitas adalah suatu keadaan pembayaran angsuran bunga atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.² Jadi yang dimaksud dengan Kolektibilitas disini adalah kondisi pembayaran angsuran yang dilakukan oleh nasabah di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Gramedia ,2002), h 43

²Wendra Afriana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kolektabilitas Pembayaran Kredit UKM Petani Bawang pada Bank BRI Cabang Brebes*, (Brebes : Jurnal, 2012), h 10

3. Nasabah adalah aset atau kekayaan utama perusahaan karena tanpa pelanggan perusahaan tidak berarti apa-apa. Kesimpulannya nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank. Nasabah penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.³ Jadi yang dimaksud dengan nasabah disini adalah seluruh nasabah yang menggunakan pembiayaan di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung.
4. Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo.⁴ Jadi yang dimaksud dengan likuiditas disini adalah mengenai bagaimana kemampuan Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung dalam membayar semua kewajiban finansialnya dan menyalurkan dananya.
5. Studi kasus berlangsung di Bank Syariah Mandiri (BSM) KC. Bandar Lampung. dimana tingkat likuiditas yang ditunjukkan melalui Financing to Deposit ratio (LDR) pada tahun 2017 hanya sebesar 77,66% sedangkan Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tingkat Likuiditas bank di anggap sehat apabila LDRnya antara 85% - 110%,⁵ tentu saja hal ini menjadi menarik untuk dikaji keterkaitannya dengan pengelolaan kredit dan tingkat Kolektibilitas nasabah pada BSM KC. Bandar Lampung.

³Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Memahami Bisnis Bank* (jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), h 295

⁴Raghilia Amanah, *Pengaruh rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham* (Malang : Jurnal, 2012), h 3.

⁵Riyadi .*Banking Asset and Liability Management* (FEB : Universitas Indonesia Edisi 4 2015) h.201

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah diatas dapat ditegaskan bahwa skripsi ini mengkaji tentang faktor faktor yang mempengaruhi Kolektibilitas nasabah pada BSM KC. Bandar Lampung dalam upaya pencapaian tingkat likuiditas yang baik. Sehingga penulis memutuskan untuk memilih judul "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kolektibilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas pada Bank Syariah (Studi di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)".

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Dalam penelitian ini penulis menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui tingkat Kolektibilitas nasabah dalam upaya meningkatkan tingkat likuiditas pada Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung.

2. Secara Subjektif

- a. Pembahasan ini sangat relevan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang penulis pelajari di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Jurusan Perbankan *Syari'ah* serta tersedianya literatur ataupun sumber lainya seperti jurnal, artikel dan data yang diperlukan untuk menunjang referensi kajian dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini.
- b. Lokasi penelitian yang terjangkau dari segi transportasi dan pihak perusahaan memperbolehkan proses penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia, sangatlah tergantung pada adanya pertumbuhan di berbagai sektor yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhinya. Perbankan Indonesia, merupakan salah satu sektor yang menunjang pelaksanaan perekonomian dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Perbankan termasuk perusahaan industri jasa, yang produk utamanya adalah memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Bank Syariah. Bank syariah merupakan lembaga perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap⁶ Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, mengingat minat masyarakat terutama umat muslim di Indonesia cukup tinggi akan berbagai produk simpanan ataupun pembiayaan yang ditawarkan oleh Bank Syariah.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah⁷ dari tahun 2008-2015 jumlah bank syariah pada tahun 2012 mencapai 5 Bank Umum Syariah dan 27 Unit Usaha Syariah, dan pada tahun 2014 12 Bank Umum Syariah dan 22 Unit

⁶Adiwarman Karim, Bank Islam ; *Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h 12.

⁷Statistik Perbankan Syariah. OJK (Online) tersedia [http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang syariah/tages/pebankan-syariah.aspx](http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang%20syariah/tages/pebankan-syariah.aspx) (28 Juli 2018)

Usaha Syariah, kemudian pada tahun 2015 terdapat 12 Bank Umum Syariah dan 32 Unit Usaha Syariah.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Bank Syariah di Indonesia cukup pesat. Apalagi dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim maka keberadaan Bank Syariah dapat memberikan pelayanan keuangan Non Riba yang selama ini diterapkan pada bank konvensional.

Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai salah satu Bank Syariah terkemuka di Indonesia yang sudah hadir sejak Tahun 1999. Bank Syariah Mandiri kini menjadi Bank Syariah dengan pangsa pasar terbesar di industri Bank Syariah. Berbagai penghargaan juga telah diraih oleh BSM baik dari dalam dan luar negeri. BSM pada tahun 2017 ini juga berhasil memberikan kontribusi dalam membangun ekonomi negeri dan mengalirkan berkah bagi umat, hal ini ditujukan dengan keberpihakan kepada industri UMKM yang terdiri dari segmen kecil dan mikro memiliki portofolio sebesar 21.27%. angka ini merupakan angka diatas ketentuan pembiayaan UMKM yang ditetapkan oleh OJK.

Data statistik juga menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah nasabah pendanaan sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana jumlah nasabah yang tumbuh sebanyak 13.14% dari sebelumnya tahun 2016 yang hanya mencapai 6.726.752 menjadi 7.610.973 juta nasabah.⁹ diproyeksikan jumlah ini akan terus meningkat

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

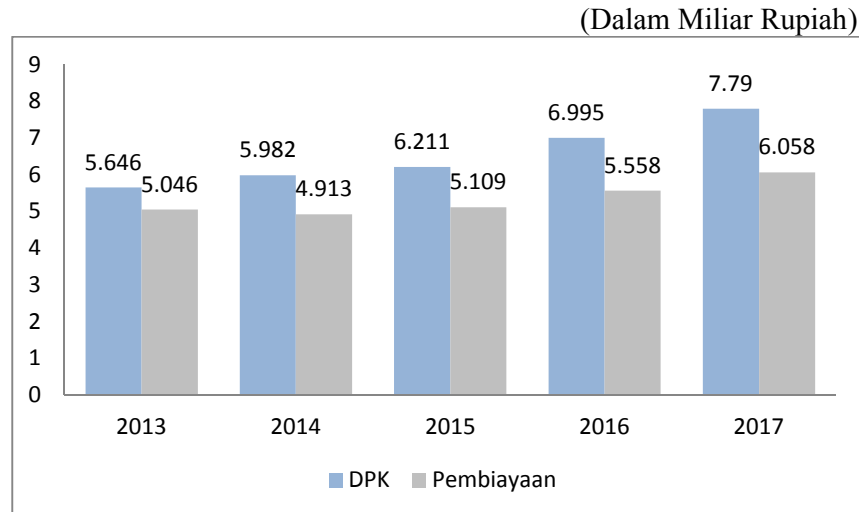
seiring dengan mulai semakin dikenalnya Bank Syariah Mandiri sebagai salah satu Bank Syariah yang memiliki kredibilitas tinggi.

Bank Syariah merupakan lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.¹⁰ Menjalankan tugas dan fungsinya dengan menghimpun sumber dana dari masyarakat baik berupa giro, tabungan dan deposito dan kemudian menyalurkannya pada kegiatan kredit. Kredit sebagai pokok usaha yang dijalankan oleh Bank Syariah Mandiri tentu harus dikelola dengan baik, agar dapat mengenai sasaran yang tepat dan juga memberikan hasil yang optimal.

Bank Syariah Mandiri (BSM) KC. Bandar Lampung merupakan Bank Syariah yang sudah beroperasi selama lebih dari 18 tahun tepatnya sejak 03 Juli tahun 2000. Sebagai Bank Syariah yang telah beroperasi cukup lama, jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dan jumlah pembiayaan yang disalurkan pun selalu meningkat setiap tahunnya. Berikut ini adalah grafik perbandingan antara jumlah dana yang dihimpun melalui Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan yang disalurkan BSM Kc. Bandar Lampung sejak tahun 2013 sampai dengan 2017

¹⁰Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3, 2007), h. 1

Grafik 1.1
Perbandingan DPK dan Jumlah Pembiayaan BSM KC. Bandar Lampung
Tahun 2013-2017



Sumber : Data Sekunder Jumlah Pembiayaan BSM KC. Bandar Lampung (diolah)

Seperti tampak pada grafik di atas, sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 DPK yang berhasil dihimpun dan jumlah pembiayaan yang dikucurkan oleh BSM KC. Bandar Lampung terus mengalami peningkatan secara signifikan. Seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan, maka tentu harus diimbangi dengan pengelolaan kredit yang baik. Pengelolaan kredit ini juga bertujuan untuk meminimalkan hal – hal yang dapat terjadi di luar perhitungan dan supaya Kolektibilitas kredit dinilai baik.

Dalam pengelolaan kredit terdapat hubungan yang menunjukkan pengukuran likuiditas yang dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu bank. Pengukuran likuiditas ini dapat diukur melalui *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan untuk menilai pengelolaan kredit atau tingkat Kolektibilitas dilihat dari *Non Performing Finance (NPF)* yang merupakan kredit bermasalah yang

terdiri dari kredit yang diklasifikasikan dalam status kolektibilitas tidak lancar, diragukan dan macet.¹¹

Perhitungan Likuiditas ini untuk mengukur BSM dalam menyalurkan dananya dan likuiditas dimana BSM mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek berkaitan dengan dana yang dimiliki. Apabila BSM dalam memberikan jumlah penyaluran dana kreditnya yang begitu besar bahkan melebihi 80% dari total asset yang dimiliki akan berakibat terganggunya likuiditas bank, hal ini terjadi karena sumber dana yang tersimpan dari masyarakat terpakai dalam pemakaian kredit.

Berbanding terbalik dengan DPK yang mengalami peningkatan, mengutip data OJK tahun 2017 rasio likuiditas BSM KC. Bandar Lampung bertengger pada level 80,81%.¹² Padahal selama 5 tahun kebelakang rasio likuiditas atau FDR BSM KC. Bandar Lampung selalu berada diatas level 90%.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa indikasi dari penurunan angka likuiditas disebabkan salah satunya adalah karena pengelolaan kolektibilitas yang belum optimal sehingga menyebabkan nasabah mengalami kredit bermasalah.

kolektibilitas adalah penggolongan pinjaman berdasarkan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang masih ditanamkan

¹¹Digilib. Jurnal. Uinsu.ac.id.analisis-faktor-nonperforming-finance/ (diakses pada 10 Juli 2019 Pukul 21.34 WIB)

¹²Data OJK dikutip dari <http://m.kontan.co.id/news/rasio-likuiditas-bank-syariah-melonggar> . (diakses pada 10 Juli 2019 pukul 3.32 WIB)

¹³*ibid*

dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.¹⁴ Penggolongan kolektibilitas akan membagi atau memisah-misahkan kredit berdasarkan kelancaran atau ketidak lancaran pengembalian kredit atau pinjaman tersebut baik pokok ataupun bunganya.

Para nasabah yang mengalami ketidaklancaran dalam pengembalian kredit ini akan digolongkan kedalam tiga kategori kolektibilitas yakni kolektibilitas tidak lancar, diragukan dan macet. Jika ketiga kategori kolektibilitas ini tidak diberi penanganan ekstra dari pihak BSM maka terjadinya resiko pembiayaan bermasalah (kredit macet) tidak akan dapat dihindari.

Pihak BSM harus melakukan upaya dalam memperbaiki kolektibilitas pada pembayaran kredit yang tidak lancar sehingga nantinya resiko kredit macet dapat diminimalisir. Salah satu upaya agar dapat memperbaiki tingkat kolektibilitas adalah dengan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas Nasabah. Dengan menemukan faktor-faktor ini maka pihak BSM KC. Bandar Lampung akan dapat memperoleh tingkat kolektibilitas yang baik sehingga kedepannya akan berdampak pada peningkatan rasio likuiditas BSM KC. Bandar Lampung.

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu analisa berkaitan dengan Kolektibilitas nasabah dalam upaya meningkatkan likuiditas bank. Adapun objek penelitian dari penulis adalah

¹⁴As, Mahmoeddin. *Melacak Kredit Bermasalah*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.. 2010) h. 10

BSM KC. Bandar Lampung. Maka untuk itu penulis akan melakukan penelitian dalam skripsi ini dengan judul **“Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas pada Bank Syariah (Studi di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung)**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat Kolektibilitas nasabah pada BSM KC. Bandar Lampung dalam upaya mencapai tingkat Likuiditas yang baik ?
2. Bagaimana Kolektibilitas yang dilakukan oleh BSM KC. Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi Islam ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi Kolektibilitas nasabah BSM KC. Bandar Lampung dalam upaya peningkatan Likuiditas.
- 2) Mengetahui Kolektibilitas yang dilakukan oleh BSM KC. Bandar Lampung dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pembahas di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang analisis Kolektibilitas nasabah terhadap tingkat likuiditas pada Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam teori Kolektibilitas nasabah tingkat likuiditas pada Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung.
- 2) Bagi penelitian baru, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan memperoleh pengetahuan dan tambahan pengalaman tentang masalah kinerja di lembaga keuangan bank maupun non bank, khususnya di Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung jika dilihat dari pembiayaan dan lain sebagainya, dan sebagai referensi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan pembahasan peneliti ini.

2) Bagi Akademis

Penelitian ini menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3) Pihak Bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan refrensi dalam melakukan evakuasi kinerja Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung serta memberikan gambaran untuk memperoleh informasi data dan informasi secara jelas dan lengkap sebagai bahan untuk menyusun penulis ilmiah guna melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana di bidang perbankan *syari'ah* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut penulis melakukan penelaahan karya-karya ilmiah berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul Analisis Kolektibilitas Nasabah Dalam Upaya Peningkatan Tingkat Likuiditas pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung).

Tujuan adanya kajian ialah untuk menghindari adanya plagiasi dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama dengan penelitian yang lain. Maka penulis perlu menjelaskan tentang topik penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan masalah tersebut berupa kajian dan pembahasan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jurnal mengenai *Analisis Kredit Macet Pada PT. Bank Sulut, TBK di Manado* oleh Fransisca Claudya Mewoh, Harry J. Sumampouw, Lucky F. Tamengkel. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang menyebabkan kredit bermasalah / macet pada PT Bank Sulut , dinilai sangat baik sebab

tingkat rasio NPL persentasenya jauh dan masih berada dibawah ratio NPL yang ditoleransi pemerintah yakni sebesar 5%.

- 2) Jurnal mengenai *Analisis Tingkat Koletibilitas Kredit pda PT Bank Perkreditan Rakyat Gunung Ringgit Malang* oleh Novia Fahria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kredit kepada nasabah harus dilakukan dengan lebih selektif dengan cara meningkatkan pengawasan dan pengamanan kredit terutama saat melakukan survey.
- 3) Jurnal mengenai *Analisis Rasio Likuiditas Pada Koperasi Unit Desa Sumber Rezeki Desa Kepenuihan Raya* oleh Muhammad Roziqon. Hasil penelitian menunjukkan Secara umum nahwa kinerja keuangan kopersi cukup baik, sebab sejak tahun 2010 hingga 2014 tingkt rsio likuiditas berada diatas angka 100%.
- 4) Jurnal mengenai *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangnn pada PT Siantar Top Tbk* oleh Dedi Suhendro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa raso profitabilitas pada PT Siantar Top Tbk menunjukkna kinerja perusahaan yang baik dan efisien hal ini ditunjukkan dengan nilai rata rata rsio *Net Profit Margin* berada diatas nilai rata rata industri sedangkan rasio likuiditas yang ditinjau dari *Current Rasio* dinilai kurang baik sebab berada dibawah rata rata industry.

G. Kerangka Teoritis

- 1) Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam khasanah internasional bank syariah sering disebut juga dengan Islamic Banking. Islamic Banking adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat, atau sebagai perantara keuangan. Prinsip Islam yang dimaksud adalah perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank, pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha.¹⁵

Prinsip dasar perbankan syariah berdasarkan pada alQuran dan sunnah. Setelah dikaji lebih dalam Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya berprinsip pada tiga hal yaitu efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan/margin sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.¹⁶

¹⁵Rivai, Veithzel dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking : Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta:Bumi Aksara.2010) h.837

¹⁶Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005) h. 33

Secara garis besar, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu produk penghimpunan dana (*funding*), produk penyaluran dana (*financing*), dan produk jasa (*service*).¹⁷

2) Tingkat Kolektibilitas

Kolektibilitas adalah penggolongan pinjaman berdasarkan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan kembali diterimanya dana yang masih ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.¹⁸

Tingkat Kolektibilitas kredit terbagi kedalam lima kategori atau status dari yang tertinggi hingga terendah.¹⁹

- a. Kolektibilitas A atau Lancar Adalah debitur selalu membayar kewajibannya secara lancar dan tidak pernah melakukan penunggakan berturut – turut selama 3 bulan.
- b. Kolektibilitas B atau Tidak Lancar Adalah kredit yang selama 3 bulan berturut – turut kewajibannya tidak dibayar oleh debitur maka kredit digolongkan tidak lancar
- c. Kolektibilitas C atau Diragukan Adalah kredit yang selam 6 bulan berturut - turut Kewajibannya tidak dibayar debitur sehingga kredit digolongkan macet.

¹⁷M.Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 2007) h.133

¹⁸Mahmudin . *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Cet 1. 2010)h. 20

¹⁹*Ibid.* h. 23

- d. Kolektibilitas D atau Macet adalah kredit yang termasuk piutang ragu – ragu karena agunannya telah disita bank, tetapi tidak cukup membayar utangnya.

Adapun status Kolektibilitas A sampai tergolong dalam *Performing Loan* (PL) sedangkan status Kolektibilitas B, C sampai dengan D tergolong dalam *Non Performing Loan* (NPL).²⁰

3) Tingkat Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan.²¹ Bank dikatakan likuid apabila :²²

1. Bank tersebut memiliki *Cash Asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *Cash Asset* yang lebih kecil dari kebutuhannya tetapi, bank memiliki surat surat berharga yang dapat dialihkan menjadi kas.
3. Bank tersebut memiliki likuiditas dengan cara menciptakan uang misalnya, penggunaan fasilitas diskonto, *Call Money*, atau penjualan dengan repo (*Repurchase agreement*).

H. Metode Penelitian

²⁰Mahmudin . *Melacak Kredit Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Cet I. 2010)h. 25

²¹ Chairuddi. H. N. *Analisis Posisi Likuiditas*. (Sumatera Utara : Digital Library. 2002) h. 30

²²*Ibid*. h.35

Dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang telah di paparkan diatas, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan pemngambilan data dari tempat yang menjadi objek penelitian langsung yaitu BSM KC. Bandar Lampung. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan faktor faktor yng mempengaruhi kolktribilitas nasabah terhadap tingkat likuiditas pada BSM KC. Bandar Lampung.

2) Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang akan di tarik kesimpulannya.²³ Peneliti dapat saja melakukan sensus yang merupakan kegiatan pengambilan data dengan mengambil langsung dari totalitas elemen populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan populasi akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini

Tabel 1:1.
Jumlah Populasi BSM KC. Bandar Lampung

No	Populasi	Jumlah
1	Pegawai	20 orang

²³Rully Indrawan, Poppy yaniarti, *Metodologi Penelitian Kunitatif, Kualitataif, dan Campuran*, (Bandung: Refika Aditama,2014), h.93

2	Laporan Tahunan Nasabah Tahun 2017	120 eksemplar
3	Nasabah tahun 2017	150 nasabah
4	Nasabah Kategori Kol-Lancar	105 Nasabah
5	Nasabah Kategori Kol-tidak lancar	15 Nasabah
6	Nasabah Kategori Kol- diragukan	12 nasabah
7	Nasabah Kategori Kol- macet	13 Nasabah

Sumber : BSM KC. Bandar Lampung Tahun 2017

Data kolektibilitas diperoleh dari laporan Kolektibilitas nasabah BSM pada Triwulan IV Tahun 2017 periode bulan Oktober-Desember 2017.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁴ Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sampel data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 1:2
Jumlah Sampel BSM KC. Bandar Lampung

No	Sampel	Jumlah
1	Pegawai	3 orang (Kepala Cabang BSM KC. Bandar Lampung, Staff Sharia Funding Executif, dan Staf Marketing Finance Analisis (MFA)).
2	Laporan tingkat Kolektibilitas BSM KC. Bandar Lampung pada triwulan IV	

²⁴Sugiyono, (*Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*), (Bandung: Alfabeta.2016), h.116

	Tahun 2017 (Bulan Oktober-Desember 2017)	
3	Data Nasabah kolektibilitas tahun 2017	28 nasabah
4	Nasabah Kategori Kol-Lancar	6 Nasabah
5	Nasabah Kategori Kol-tidak lancar	6 Nasabah
6	Nasabah Kategori Kol- diragukan	8 nasabah
7	Nasabah Kategori Kol- macet	8 Nasabah

Sampel yang didapatkan peneliti ini berdasarkan pada teknik *purposive sampling* dimana teknik ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan sampel yang benar benar tepat atau purposive sehingga data yang diperoleh nantinya benar benar valid dan tidak bias, adapun kriteria dalam pengambilan sampel ini meliputi :.

1. Subyek nasabah merupakan nasabah yang memiliki pinjaman pembiayaan diatas 25 juta,
2. Subjek nasabah berusia 35-40 tahun,
3. Subjek merupakan nasabah yang memiliki penghasilan tetap.

Dari hasil penerapan kriteria-kriteria di atas maka diperoleh hasil bahwa jumlah sampel yang akan menjadi sampel nasabah dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 nasabah sebagaimana tersaji pada tabel di atas.

3) Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merukan data yang di peroleh dengan melakukan survei lapangan menggunakan metode pengumpulan

data dan orisinal.²⁵ Kemudian melalui wawancara dengan pihak yang bersangkutan mengenai tingkat Kolektibilitas terhadap likuiditas BSM KC. Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat dan diperoleh dari pihak lainnya). Data sekunder umumnya berupa bukti, pencatatan atau pelaporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) dengan cara di publikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.²⁶

4) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah peneliti melakukan penelitian secara langsung dilokasi penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.²⁷

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dan mendatangi Kantor BSM KC. Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, antara peneliti

²⁵Mudrajad Kuncor, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Menulis Dan Meneliti Tesis*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h.148

²⁶Nur Indriantoro Dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), h. 147

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.227

dengan sumber data maupun Nasabah BSM sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.²⁸ Narasumber yang akan peneliti wawancarai adalah mereka yang berkaitan erat dan mengetahui mengenai tingkat kolktilabilitas di BSM KC. Bandar Lampung, untuk mempermudah pembaca berikut data narasumber

Tabel 1.3. Data Narasumber

Kategori	Nama	Jabatan
Pegawai	Agus Herlambang S.E	Kepala Cabang BSM
	Elmi	Staff Sharia Funding Executif
	Fikri	Staf Marketing Finance Analisis (MFA)
Nasabah	Bapak Amir dan Bapak Hasbi, ibu Jumiah, Bapak Mashudi, Bapak Arif, Ibu Yati	Nasabah Kategori Kol-Lancar
	Bapak Adi, dan Ibu Aminah	Nasabah Kategori Kol-Tidak Lancar
	Bapak Natah, dan Ibu Suyatmi	Nasabah Kategori Kol-diragukan
	Ibu Asih, Bapak Jamaludin	Nasabah Kategori Kol-macet

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan

²⁸*Ibid.* h.228

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan narasumber, serta juga dokumentasi mengenai laporan tingkat Kolektibilitas di BSM KC. Bandar Lampung.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain., sehingga dapat mudah dipahami.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan cara mendapatkan data tertulis, maupun lisan dari para narasumber atau responden,³¹ dengan kata lain metode kualitatif artinya menguraikan data sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis.³² Metode ini melalui tahapan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.³³

Penulis juga menggunakan pendekatan secara *deduktif* yakni berangkat dari fakta fakta secara umum untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara khusus. Dalam mengolah hasil penelitian lapangan penulis akan menggunakan pendekatan secara *induktif*, yakni

²⁹Sugiyono, *Op.Cit*), h.230

³⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta : Rhineka Cipta, 2011), h.104..

³¹*Ibid.*

³²Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung : Citra Aditya Bandung, 2004), Cet.I, h.127.

³³Susiadi, AS., *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung : LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.106.

kesimpulan akan ditarik berawal dari fakta fakta khusus yang ditemukan dilapangan kemudian ditarik kesimpulan secara umum, selanjutnya penulis akan membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan untuk kemudian digunakan dalam mengambil kesimpulan akhir.³⁴



³⁴Yusarlis Zein, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak*. (Bandar Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.10.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank berasal dari kata *banque* (bahasa Perancis) dan dari kata *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti / lemari atau bangku. Peti/ lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : *pertama*, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), *kedua*, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).³⁷

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.³⁸

Pengertian bank syariah atau bank Islam dalam bukunya Edy Wibowo adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadits.³⁹

³⁷M. Syafi'i Antonio, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006) h. 2

³⁸Drs. Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang : CV.Widya Karya,2007) h. 75

³⁹Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005) h. 33

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktikpraktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.⁴⁰

Sedangkan menurut Sutan Remy Shahdeiny Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.⁴¹

Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁴²

Menurut Karnaen Purwaatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni bank

⁴⁰Edy Wibowo, dkk, *Op.Cit* h. 33

⁴¹Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3 , 2007), h. 1

⁴²M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia.2005) h. 98

dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus dihindari dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan).⁴³

Dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan mengacu kepada Al-Quran dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari beberapa hal. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedang bank konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank syariah lebih menekankan sistem kerja serta partnership, kebersamaan terutama

⁴³Muhammad Firdaus NH, dkk, *Konsep & Implementasi Bank Syariah*, (Jakarta: Renaisan, 2005), h. 18

kesiapan semua pihak untuk berbagi termasuk dalam hal-hal keuntungan dan kerugian.

Kehadiran bank syariah diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehadiran suatu sistem ekonomi Islam yang menjadi keinginan bagi setiap negara Islam. Kehadiran bank syariah diharapkan dapat memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memanfaatkan jasa perbankan yang selama ini masih didominasi oleh sistem bunga..

2. Landasan Hukum Bank Syariah

a. Landasan Hukum Positif

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang- undangan di Indonesia, Sedangkan secara yuridis empiris, bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk berkembang di seluruh wilayah Indonesia.

Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga.⁴⁴

Hubungan yang bersifat akomodatif antara masyarakat muslim dengan pemerintah telah memunculkan lembaga keuangan

⁴⁴Undiani, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) h.64

(bank syariah) yang dapat melayani transaksi kegiatan dengan bebas bunga. Kehadiran bank syariah pada perkembangannya telah mendapat pengaturan dalam sistem perbankan nasional. Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI untuk mendirikan bank syariah, tahun 1992 dikeluarkannya Undang- Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil.

Dikeluarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur bank beroperasi secara ganda (*dual system bank*), dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah, kemudian dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2001 yang mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah, dan pada tahun 2008 dikeluarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.⁴⁵

b. Landasan Hukum Islam

Dalam al-qur'an tidak ada ketentuan yang spesifik mengenai pendirian bank syariah sehingga penulis memberikan landasan hukum dari prinsip tolong menolong/ kerja sama serta ayat yang berkaitan dngan riba yang dalam prakteknya sangat berkaitan erat dengan oprasional bank syariah itu sendiri.

1. Surat Al-Maidah (5) Ayat 2

⁴⁵Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah*, (Jakarta : 2011,) h. 5

الْيَوْمَ أَجَلَ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ جَلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا تَتَّخِذِي أَخْدَانًا وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٥

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."⁴⁶

2. Surat An-Nissa (4) ayat 160-161

فَيُظْلَمُ مَنْ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُجِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدَّتْهُمْ عَنْ سَبِيلِ أَكْثَرِهَا ١٦٠ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالُ النَّاسِ بِالْبِطْلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٦١

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."⁴⁷

3. Produk Pembiayaan Bank Syariah

Secara garis besar, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu produk penghimpunan

⁴⁶Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahannya*. (Semarang : CV Diponegoro. 2000) h. 200

⁴⁷*Ibid*, h. 325

dana (*funding*), produk penyaluran dana (*financing*), dan produk jasa (*service*).⁴⁸

a. Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)

1. Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan adalah bentuk simpanan nasabah yang bersifat likuid. Artinya, produk ini dapat diambil sewaktu-waktu apabila nasabah membutuhkan, tetapi bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah penabung kecil.

2. Deposito

Deposito menurut UU Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/ atau Unit Usaha Syariah (UUS). Deposito adalah bentuk

⁴⁸M. Nur Rianto Al-Arif, *Op.Cit*, h. 144

simpanan nasabah yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktu tertentu, dan bagi hasilnya lebih tinggi daripada tabungan.

3. Giro

Giro menurut undang-undang perbankan syariah nomor 21 tahun 2008 adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

Giro adalah bentuk simpanan nasabah yang tidak diberikan bagi hasil, dan pengambilan dana menggunakan cek, biasanya digunakan oleh perusahaan atau yayasan dan atau bentuk badan hukum lainnya dalam proses keuangan mereka. Dalam giro meskipun tidak memberikan bagi hasil, pihak bank berhak memberikan bonus kepada nasabah yang besarnya tidak ditentukan di awal, bergantung pada kebaikan pihak bank.

Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *Wadiah* dan *Mudharabah*.⁴⁹

2) Prinsip *Wadiah*

⁴⁹Moh. Zuhri, *Terjemah Fiqh Empat Madzab*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), H. 169.

Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad shamanah*. Bank dapat memanfaatkan dan menyalurkan dana yang disimpan serta menjamin bahwa dana tersebut dapat ditarik setiap saat oleh nasabah penyimpan dana. Namun demikian, rekening ini tidak boleh mengalami saldo negative (*overdraft*). Landasan hukum prinsip ini adalah :

Surat An Nisa (4) Ayat 58,

﴿إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَإِن تَظُنُّهُ أَنَّهَا سُوءُ الْفِتْنَةِ فَإِنَّا نَمُطُّهَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَنُفِثُ فِيهَا الرُّوحَ الْقُدُسَ ۚ وَإِن كَانَ لَشَفِيعًا ۚ إِنَّهُ يَسْمَعُ الْكُنُوزَ أَن يَحْكُمَ بِهَا ۚ إِنَّهُ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِنَّهُ لَكَارْءٌ يَّعِظُكُمْ ۚ إِنَّهُ لَكَنَزٌ غَيْرُ يُحِيطُ بِمَا تَكْفُرُونَ ۚ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”⁵⁰

Al-hadits :

“Sampaikan (tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu.” (H.R. Abu Dawud).

3) Prinsip *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpan dana atau deposan bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Bank kemudian melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah peminjam yang membutuhkan dengan menggunakan dana yang diperoleh tersebut, baik dalam bentuk *murabahah*, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah* atau bentuk lainnya. Hasil

⁵⁰Departemen Agama. *Op.Cit*, h. 367

usaha ini selanjutnya akan dibagihasilkan kepada nasabah penabung berdasarkan nisbah yang disepakati. Apabila bank menggunakannya untuk melakukan *mudharabah* kedua, bank bertanggungjawab penuh atas kerugian yang terjadi.

b. Produk Penyaluran Dana / *Financing*

Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yaitu:⁵¹

1. Prinsip Jual Beli (*Bay'*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Prinsip ini dapat dibagi sebagai berikut:

a. Pembiayaan *Murabahah*

Menurut Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd bahwa pengertian *murabahah* yaitu: Bahwa pada dasarnya *murabahah* tersebut adalah jual beli dengan kesepakatan pemberian keuntungan bagi si penjual dengan memperhatikan dan memperhitungkannya dari modal awal si penjual.⁵²

b. Pembiayaan *Salam*

⁵¹Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 98

⁵²Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd (Beirut: Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid Darul Qalam, 1988), h. 216

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjual belikan belum ada.⁵³

c. Pembiayaan *Istishna*

Produk Istisna menyerupai produk salam, tapi dalam Istisna pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Skim Istisna dalam Bank Syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan kontruksi.⁵⁴

2. Prinsip Sewa (*I*)

Transaksi Ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip Ijarah sama saja dengan prinsip jual beli. Namun perbedaanya terletak pada objek traksaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *Ijarah* objek transaksinya adalah jasa.⁵⁵

3. Prinsip Bagi Hasil (*Shirkah*)

a. Pembiayaan *Musharakah*

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah *Musharakah* (*shirkah* atau *sharikah* atau serikat atau

⁵³Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan....*, h. 99

⁵⁴ *Ibid*, h.100

⁵⁵Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PKES Publishing, 2008), h. 36

kongsi). Dalam artian semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *Musharakah* dan dikelola bersama-sama.⁵⁶

b. Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudarib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.⁵⁷

4. Akad Pelengkap

a. *Hiwalah* (Hutang-Piutang)

Tujuan fasilitas *Hiwalah* adalah untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya.

b. *Rahn* (Gadai)

Tujuan akad *rahn* adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan.

c. *Qard* (Pinjaman Uang)

Qard adalah pinjaman uang. Aplikasi *qard* dalam perbankan biasanya dalam empat hal, yaitu: *pertama*, sebagai pinjaman talangan haji, *kedua*, sebagai pinjaman

⁵⁶T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Mu'amalah, cet. II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 24

⁵⁷Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah. *Perbankan Syariah...*, hal. 37-39

tunai (*cash advanced*), *ketiga*, sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil, *keempat*, sebagai pinjaman kepada pengurus bank.

d. *Wakalah* (Perwalian)

Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti inkasi dan transfer uang.

e. *Kafalah* (Garansi Bank)

Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran.⁵⁸

B. Tingkat Kolektibilitas

1. Pengertian Kolektibilitas

Istilah kolektibilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *collectible*, artinya “yang dapat ditagih”. Jadi, kolektibilitas adalah piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan kepada pembeli sebagai akibat dari transaksi penjualan secara kredit. Kredit yang diberikan oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Oleh sebab itu bank berkewajiban menjaga agar kualitas kredit yang diberikan atas dasar penggolongan kolektibilitasnya.

⁵⁸Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, h. 105-107

Definisi kolektibilitas adalah penggolongan pinjaman berdasarkan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang masih ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.⁵⁹

Berdasarkan definisi kolektibilitas tersebut dapat dijelaskan bahwa penggolongan kredit atau pinjaman berdasarkan kolektibilitas ialah membagi atau memisah-misahkan kredit berdasarkan kelancaran atau ketidak lancarannya pengembalian kredit atau pinjaman tersebut baik pokok ataupun bunganya.

2. Penggolongan Kolektibilitas Kredit

Dalam kenyataan s Demi amannya suatu kredit, maka perlu diambil langkah-langkah untuk mengklasifikasikan kredit berdasarkan kelancarannya. Hal ini sangat diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pengendalian kredit agar dapat berjalan dengan lancar. Keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga pinjaman oleh nasabah, terlihat pada tata usaha bank dan hal ini merupakan kolektibilitas dari kredit. Informasi dari tingkat kolektibilitas akan sangat bergantung bagi bank untuk kegiatan pengawasan terhadap masing-masing nasabah secara individu

⁵⁹As, Mahmoeddin. *Melacak Kredit Bermasalah*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.. 2010)
h. 10

maupun secara keseluruhan.⁶⁰

Kolektibilitas adalah suatu pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah sebagaimana terlihat tata usaha bank berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Pebruari 1998, maka kredit dapat dibedakan menjadi :

a. Kredit Lancar (Kolektibilitas 1)

Kredit lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

Kredit lancar mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan uang tunai.

b. Kredit dengan Kualitas Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2)

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan.

Ditinjau dari segi kemampuan membayar, yang tergolong dalam kredit dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari

c. Kredit Kurang Lancar (Kolektibilitas 3)

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau

⁶⁰As, Mahmoeddin. *Op. Cit*, h. 45

pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari dari waktu yang telah disepakati. Kredit kurang lancar mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari.
- 2) Frekuensi mutasi rendah.
- 3) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah dijanjikan lebih dari 90 hari.
- 4) Terjadi mutasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- 5) Dokumentasi pinjaman lemah.

d. Kredit Diragukan (Kolektibilitas 4)

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati. Kredit diragukan memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- 2) Terjadinya wanprestasi lebih dari 180 hari.
- 3) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga.
- 5) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian maupun pengikat pinjaman

e. Kredit Macet (Kolektibilitas 5)

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari. Kredit macet mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Kerugian operasional dituntut dengan pinjaman baru.
- 3) Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dari segi kondisi pasar.

3. Faktor yang Berpengaruh Dalam Kolektibilitas Pembiayaan

Salah satu hal yang berkaitan dengan kolektibilitas adalah mengenai kredit macet. Kredit macet adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.⁶¹ Kredit yang digolongkan dalam kredit macet apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :⁶²

a. Berdasarkan Prospek Usaha

- 1) Kelangsungan usaha sangat diragukan, industri mengalami penurunan dan sulit untuk pulih kembali.
- 2) Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun.
- 3) Manajemen yang sangat lemah.
- 4) Terjadi kemogokan tenaga kerja yang sangat sulit untuk

⁶¹Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. Manajemen Perbankan. (Yogyakarta: BPFE.2002).h.462

⁶²*Ibid.* h.320-322

diatasi.

b. Berdasarkan Keuangan Debitur

- 1) Mengalami kerugian yang besar.
- 2) Debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban dan kegiatan usaha tidak dapat dipertahankan.
- 3) Rasio utang terhadap modal sangat tinggi.
- 4) Pinjaman baru digunakan untuk menutup kerugian operasional.

c. Berdasarkan Kemampuan Membayar

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Dokumentasi kredit atau pengikatan agunan tidak ada.

Faktor-faktor kredit macet adalah hal-hal yang ikut menyebabkan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Faktor-faktor penyebab kredit macet adalah sebagai berikut :⁶³

a. Faktor Eksternal Bank

- 1) Adanya maksud tidak baik dari para debitur yang diragukan

⁶³Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono. Manajemen Perbankan. (Yogyakarta: BPFE, 2002).
h.472

- 2) Adanya kesulitan atau kegagalan dalam proses likuiditas dari perjanjian kredit yang telah disepakati antara debitur dengan bank.
- 3) Kondisi manajemen dan lingkungan usaha debitur.
- 4) Musibah (misalnya : kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha.

b. Faktor Internal Bank

- 1) Kurang adanya pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit.
- 2) Tidak adanya kebijakan perkreditan pada bank yang bersangkutan
- 3) Pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan.
- 4) Lemahnya organisasi dan manajemen dari bank yang bersangkutan.

C. Kolektibilitas Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, hubungan pinjam–meminjam tidak dilarang bahkan dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat kepada hubungan persaudaraan. Adakalanya orang mendapatkan modal dari simpanannya atau dari keluarganya. Adapula yang meminjam kepada rekan-rekannya. Jika tidak tersedia, maka peran

institusi keuangan menjadi sangat penting karena dapat menyediakan modal bagi orang yang ingin berusaha.⁶⁴

Utang-piutang merupakan bentuk mu'amalah yang bercorak Sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) sangat kuat menyerukan prinsip hidup gotong royong seperti ini. Bahkan al-Qur'an menyebut piutang untuk menolong atau meringankan orang lain yang membutuhkan dengan istilah "menghutangkan kepada Allah dengan hutang yang baik".

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hadid ayat 11 berikut ini :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُكَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعُّهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ١١

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (QS. Al-Hadiid : 11)

Adapun beberapa hukum berkaitan dengan utang-piutang adalah sebagai berikut :⁶⁵

- a. Akad utang-piutang menetapkan peralihan pemilikan. Misalnya apabila seseorang menghutangkan satu kilo gandum kepada orang lain maka barang tersebut terlepas dari pemilikan muqridh (orang yang menghutangi), dan muqtaridh (orang yang berhutang) menjadi pemilik atas barang tersebut sehingga ia bebas bertasharruf atasnya. Hal ini sebagaimana berlaku pada akad jual-beli, hibah, hadiah.

⁶⁴Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum* (Jakarta: Tazkia Institute, 1999), h 217

⁶⁵Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 174

- b. Penyelesaian utang-piutang dilaksanakan di tempat akad berlangsung. Sekalipun demikian, dapat juga dilaksanakan di tempat lain sepanjang penyerahan tersebut tidak membutuhkan ongkos atau sepanjang disepakati demikian.
- c. Pihak muqtaridh wajib melunasi hutang dengan barang yang sejenis jika obyek hutang adalah barang al-misliyyat, atau dengan barang yang sepadan (senilai) jika obyek utang adalah barang al-qimiyyat. Ia sama sekali tidak wajib melunasi hutangnya dengan ‘ain (barang) yang dihutangnya. Pada sisi lain pihak muqridh tidak berhak menuntut pengembalian ‘ain (barang) yang dihutangkannya karena barang tersebut telah terlepas dari pemiliknya.
- d. Jika dalam akad ditetapkan waktu atau tempo pelunasan hutang, maka pihak muqridh tidak berhak menuntut pelunasan sebelum jatuh tempo. Sedang apabila tidak ada kesepakatan waktu atau tempo pengembaliannya, menurut fuqaha Malikiyah pelunasan hutang berlaku sesuai adat yang berkembang. Misalnya jika seseorang meminjam satu kwintal padi tanpa dibatasi waktu pengembaliannya, sedangkan adat utang-piutang padi dibayarkan setelah musim panen. Maka ketika panen tiba muqtaridh wajib melunasinya. Jika sama sekali tidak berlaku adat tertentu, maka waktu pelunasan hutang berlaku semenjak pihak muqtaridh telah selesai memanfaatkan barang tersebut sesuai dengan tujuannya.

- e. Ketika waktu pelunasan hutang tiba, sedang pihak muqtaridh belum mampu melunasi hutang, sangat dianjurkan oleh ajaran Islam agar pihak muqtaridh berkenan memberi kesempatan dengan memperpanjang waktu pelunasan, sekalipun demikian ia berhak menuntut pelunasannya.

Pada sisi lain ajaran Islam juga menganjurkan agar pihak muqtaridh menyegerakan pelunasan hutang, karena bagaimanapun juga hutang adalah sebuah kepercayaan dan sekaligus pertolongan, sehingga kebajikan ini sepantasnya dibalas dengan kebajikan pula, yakni menyegerakan pelunasannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 280 berikut ini :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٨٠

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah:280)

Dan bagi muqtarid yang mempunyai kemampuan ekonomis dilarang menunda penyelesaian hutangnya dalam transaksi utang-piutang. Rasulullah Saw pernah mengingatkan penghutang yang mampu tetapi lalai dalam salah satu haditsnya: *"Yang melalaikan pembayaran hutang (padahal ia mampu) maka dapat dikenakan sanksi dan dicemarkan nama baiknya"*

Islam tidak secara gamblang menjelaskan mengenai istilah kolektibilitas, namun islam lebih membahsa mengenai penyelesaian

sengketa yang disebabkan dari upaya kolektibilitas. Penyelesaian sengketa terkait aqad mu'amalah (termasuk di dalamnya adalah perbankan-di masa sekarang) sebagaimana kita kenal saat ini, ternyata dalam tradisi Islam sudah dikenal istilah dan lembaga yang menanganinya meskipun pada saat itu belumlah mencakup aspek seluas pada masa sekarang ini. Lembaga-lembaga tersebut hanyalah sebatas menangani praktek-praktek mu'amalah yang terjadi dan berkembang pada masanya. Istilah dalam penyelesaian sengketa syari'ah mu'amalah dan lembaganya dalam tradisi Islam klasik terdiri dari:

f. *Al-Suib* (Perdamaian)

Secara bahasa, “sulh” berarti: meredam pertikaian. Sedangkan menurut istilah, berarti suatu jenis akad atau perjanjian untuk mengakhiri perselisihan/pertengkar antara dua pihak yang bersengketa secara damai.⁶⁶ Menyelesaikan sengketa berdasarkan perdamaian untuk mengakhiri suatu perkara sangat dianjurkan oleh Allah SWT sebagaimana tersebut dalam surat An-Nisa ayat 126 yang artinya “Perdamaian itu adalah perbuatan yang baik”.

Ada tiga rukun yang harus dipenuhi dalam perjanjian perdamaian yang harus dilakukan oleh orang melakukan perdamaian, yakni ijab, qabul dan lafaz dari perjanjian damai tersebut. Jika ketiga hal ini sudah terpenuhi, maka perjanjian itu telah berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Dari perjanjian damai itu lahir suatu

⁶⁶AW. Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawi, 1984), h. 843

ikatan hukum, yang masing-masing pihak berkewajiban untuk melaksanakannya.

Perlu diketahui bahwa perjanjian damai yang sudah disepakati itu tidak bisa dibatalkan secara sepihak. Jika ada pihak yang tidak menyetujui isi perjanjian itu, maka pembatalan perjanjian itu harus atas persetujuan kedua belah pihak. Perjanjian perdamaian (*sulh*) yang dilaksanakan sendiri oleh kedua belah pihak yang berselisih atau bersengketa, dalam praktek di beberapa negara Islam, terutama dalam hal perbankan syariah disebut dengan *tafawud* dan *taufiq* (perundingan dan penyesuaian). Kedua hal yang terakhir ini biasanya dipakai dalam mengatasi persengketaan antara intern. Bank, khususnya Bank dan lembaga-lembaga keuangan pemerintah.⁶⁷

g. *Tahkim* (Arbitrase)

Dalam perspektif Islam, arbitrase dapat dipadankan dengan istilah *tahkim*. *Tahkim* sendiri berasal dari kata *hakkama*. Secara etimologi, *tahkim* berarti menjadikan seseorang sebagai pencegah suatu sengketa.⁶⁸ Secara umum, *tahkim* memiliki pengertian yang sama dengan arbitrase yang dikenal dewasa ini yakni pengangkatan seseorang atau lebih sebagai wasit oleh dua orang yang berselisih atau lebih, guna menyelesaikan perselisihan mereka secara damai, orang yang menyelesaikan disebut dengan “*Hakam*”.

⁶⁷Asyur Abdul Jawad Abdul Hamid, *An Nidham Lil Bunuk al Islami* (Cairo: Al Ma'had al Alamy lil Fikr al Islamy, Mesir, 1996), h.230.

⁶⁸Liwis Ma'luf, *Al Munjid al Lughoh wa al-A'lam* (Bairut: Daar al Masyriq, , tt.), h. 146.

Ruang lingkup arbitrase hanya terkait dengan persoalan yang menyangkut huququl Ibad (hak-hak perorangan) secara penuh, yaitu aturan-aturan hukum yang mengatur hak-hak perorangan yang berkaitan dengan harta bendanya. Umpamanya kewajiban mengganti rugi atas diri seseorang yang telah merusak harta orang lain, hak seorang pemegang gadai dalam pemeliharaannya, hak-hak yang menyangkut jual beli, sewa menyewa dan hutang piutang.

Oleh karena tujuan dari Arbitrase itu hanya menyelesaikan sengketa dengan jalan damai, maka sengketa yang dapat diselesaikan dengan jalan damai itu hanya yang menurut sifatnya menerima untuk didamaikan yaitu sengketa yang menyangkut dengan harta benda dan yang sama sifatnya dengan itu sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Para ahli hukum Islam dikalangan mazhab Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambaliyah sepakat bahwa segala apa yang menjadi keputusan hukum (arbitrase) langsung mengikat kepada pihak-pihak yang bersengketa, tanpa lebih dahulu meminta persetujuan kedua belah pihak. Pendapat ini juga didukung oleh sebagian ahli hukum di kalangan mazhab Syafi'i. Alasan mereka ini didasarkan kepada hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa apabila mereka sudah sepakat mengangkat hakim untuk menyelesaikan persengketaan yang diperselisihkannya, kemudian jika putusan hakim itu tidak mereka

patuhi, maka bagi orang yang tidak mematuhi akan mendapat siksa dari Allah SWT.

Di samping itu, barang siapa yang diperbolehkan oleh syari'at untuk memutus suatu perkara maka putusannya adalah sah. Oleh karena itu putusannya mengikat, sama halnya dengan hakim di Pengadilan yang telah diberi wewenang oleh penguasa untuk mengadili suatu perkara..

h. *Wilayat al Qadha* (Kekuasaan Kehakiman)

Dalam wilayah ini, terdapat beberapa elemen, di antaranya adalah:

- 1) *Al Hisbah*, yaitu lembaga resmi negara yang diberi wewenang untuk menyelesaikan masalah-masalah atau pelanggaran ringan yang menurut sifatnya tidak memerlukan proses peradilan untuk menyelesaikannya. Menurut Al Mawardi, kewenangan lembaga Hisbah ini tertuju kepada tiga hal yakni: pertama, dakwaan yang terkait dengan kecurangan dan pengurangan takaran atau timbangan; kedua, dakwaan yang terkait dengan penipuan dalam komoditi dan harga seperti pengurangan takaran dan timbangan di pasar, menjual bahan makanan yang sudah kadaluarsa; dan ketiga, dakwaan yang terkait dengan penundaan pembayaran hutang padahal pihak yang berhutang mampu membayarnya.⁶⁹

⁶⁹Imam Al Mawardi, *Al Ahkam al Sulthaniyyah*, (Bairut: Dar al Fikr, Libanon, 1960), hlm. 134

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa kekuasaan al Hisbah ini hanya terbatas pada pengawasan terhadap penunaian kebaikan dan melarang orang dari kemunkaran. Menyuruh kepada kebaikan terbagi kepada tiga bagian, yakni:

pertama, menyuruh kepada kebaikan yang terkait dengan hak-hak Allah misalnya menyuruh orang untuk melaksanakan sholat jum'at jika ditempat tersebut sudah cukup orang untuk melaksanakannya dan menghukum mereka jika terjadi ketidakberesan pada penyelenggaraan sholat jum'at tersebut; kedua, terkait dengan hak-hak manusia, misalnya penanganan hak yang tertunda dan penundaan pembayaran hutang; dan ketiga, terkait dengan hak bersama antara hak-hak Allah dan hak-hak manusia, misalnya menyuruh para wali menikahkan gadis-gadis yatim dengan orang laik-laki yang sekufu, atau mewajibkan wanita-wanita yang dicerai untuk menjalankan iddahnya.

2) *Al-Madzalim*

yaitu badan yang dibentuk untuk membela orang-orang teraniaya akibat sikap semena-mena dari pembesar negara atau. Kewenangan yang dimiliki oleh lembaga ini adalah menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh aparat atau pejabat pemerintah seperti sogok menyogok,

tindakan korupsi dan kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat.⁷⁰

3) *Al-Qadha* (peradilan)

Menurut arti bahasa, al-Qadha berarti memutuskan atau menetapkan. Menurut istilah berarti “menetapkan hukum syara’ pada suatu peristiwa atau sengketa untuk menyelesaikannya secara adil dan mengikat”. Adapun kewenangan yang dimiliki oleh lembaga ini adalah menyelesaikan perkara-perkara tertentu yang berhubungan dengan masalah al-ahwal asy-syakhsyah (masalah keperdataan, termasuk didalamnya hukum keluarga), dan masalah jinayat (yakni hal-hal yang menyangkut pidana).⁷¹

Orang yang diberi wewenang menyelesaikan perkara di Pengadilan disebut dengan qadhi (hakim). Melihat wilayah al Qadha (kekuasaan kehakiman) sebagaimana tersebut di atas, bila dipadankan dengan kekuasaan kehakiman di Indonesia, nampaknya sebagian kekuasaan qadhi terdapat kesamaan dengan Peradilan yang ada di Indonesia. Dari segi substansi dan kewenangannya, wilayah al mudzalim bisa dipadankan dengan Peradilan Tata Usaha Negara, wilayah al al Qadha bisa dipadankan dengan lembaga Peradilan Umum dan Peradilan Agama. Sedangkan wilayahul al Hisbah secara substansi

⁷⁰*Ibid*,..h. 244

⁷¹*Ibid*

tugasnya mirip dengan polisi atau Kamtibmas, Satpol PP, YLKI.

D. Tingkat Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Likuiditas “berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”.⁷² Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar pada suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila kekuatannya adalah besarnya sehingga dapat

⁷²Bambang Riyanto. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Yogyakarta: BPFE. 1995).h.25

memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian, kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan antara kekuatan membayarnya dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah likuid, sehingga aktivitas operasi perusahaan akan menjadi terhambat dan akan mengurangi efektivitas perusahaan.

“Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.⁷³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Masalah likuiditas ini merupakan suatu masalah yang penting dalam suatu perusahaan yang oleh kebanyakan perusahaan relatif sulit untuk diselesaikan. Jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo

⁷³Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. (Yogyakarta:Liberty. 2001).h.31

kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan dan kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Namun bila dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak.

2. Rasio Likuiditas

Untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :⁷⁴

1) Current Rasio

Adalah membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aktiva lancar.

Selain itu, Current Ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya perusahaan, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada nasabah dapat merasa aman atau tidak. Dasar

⁷⁴Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. (Liberty: Yogyakarta. 2001).h.31

perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu akan mampu atau tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapat diperkirakan “apabila suatu saat dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya”⁷⁵

Ketepatan current ratio tergantung dari banyak faktor, yaitu sebagai berikut :⁷⁶

- a. Syarat kredit yang diterima dari pemasok disbanding dengan syarat kredit yang diberika oleh perusahaan pada para pembeli
- b. Waktu yang diperlukan untuk menagih piutang
- c. Perputaran persediaan
- d. Ciri-ciri program keuangan perusahaan
- e. Musim tahun yang bersangkutan

⁷⁵ Amin Wijaya Tunggal. *Dasar Dasar Analisis Laporan Keuangan.*(Jakarta: Rineka Cipta.1995)h.154

⁷⁶ *Ibid.*h 155

- f. Situasi konjungtur
- g. Lamanya siklus modal kerja
- h. Apakah perusahaan itu sedang diperluaskan diperkecilkan.

Current ratio yang tinggi menunjukkan posisi para kreditor yang baik karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat dan sesuai semestinya. Di lain pihak, jika ditinjau dari sudut pemegang saham, suatu current ratio yang tinggi tak selalu paling menguntungkan terutama apabila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

Pada umumnya suatu current ratio yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu current ratio yang tinggi, tetapi terkadang suatu current ratio yang rendah justru menunjukkan bahwa pimpinan perusahaan menggunakan telah aktiva lancar dengan sangat efektif, yaitu apabila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum.

“Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran

darurat”.⁷⁷ “current ratio 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan”.⁷⁸ Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan atau rule of thumb dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety* kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

“Bagi perusahaan bukan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun

⁷⁷Amin Wijaya Tunggal. *Dasar Dasar Analisis Laporan Keuangan.*(Jakarta: Rineka Cipta.1995)h.157

⁷⁸Munawir. *Op.Cit.* h.40

misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya”.⁷⁹

Pedoman current ratio 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”. Pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak. Apabila pedoman *current ratio* 2:1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut.

Setiap saat perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar. Batas maksimum kredit jangka pendek yang boleh diambil agar tidak mengganggu atau melanggar pedoman current ratio tertentu disebut “*the line of credit*” atau “*maximum current indebtedness*”. Apabila perusahaan menetapkan bahwa current ratio yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.3,00 atau dijamin dengan net working capital sebesar Rp.2,00.

Dengan demikian maka rasio modal kerja dengan hutang lancar adalah 2:1 karena modal kerja tidak lain adalah kelebihan

⁷⁹Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 35

aktiva lancar dibandingkan hutang lancar. Adapun formulasi dari Current Ratio (CR) adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Rasio

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

“Quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan”.⁸⁰ Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Loan To Asset Ratio (LAR)

⁸⁰ Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan. Perusahaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.2009)h.10

LAR merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

LAR dapat dihitung dengan formula :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya semakin rendah karena jumlah asset untuk membiayai kreditnya semakin besar.

d. Loan To Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang akan diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas bank. LDR dapat dihitung dengan formula :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ratio antara kredit yang diberikan bank dengan dana bank”⁸¹ Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90- 100, sedangkan menurut ketentuan Bank Sentral batas aman LDR suatu bank adalah 85%-110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif

⁸¹Andi. Z Dunil, *Kamus Istilah Perbankan Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.2004) h. 40

biasanya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bank yang agresif memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi.⁸²

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin rendah rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

3. Faktor Faktor yang Menentukan Likuiditas

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut.⁸³

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh karena itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat

⁸²Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*, (Bogor; Ghalia Indonesia.2005). h. 145

⁸³Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 32

dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

b. Volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut sudah dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

c. Pengendalian Harta Lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

Dari pendapat Riyanto diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor seperti jumlah investasi pada harta tetap, volume kegiatan, dan pengendalian harta lancar bisa mempengaruhi tingkat likuiditas, pemakaian dana yang tidak

terkontrol pada harta tetap dan harta lancar mempengaruhi likuiditas karena dana yang tersisa untuk pembiayaan jangka pendek tinggal sedikit. Peningkatan volume penjualan pun mempengaruhi tingkat likuiditas, karena dengan meningkatnya volume penjualan, ketersediaan dana untuk membiayai kewajiban jangka pendek pun meningkat.



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negative yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.⁸⁴

Salah satu Bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat Bank

⁸⁴Bank Syariah Mandiri, *Sejarah Bank Syariah Mandiri*, (Indonesia: Bank Syariah Mandiri, 2018 diakses pada <https://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah> tanggal 18 Januari 2019 pukul 10.00 WIB)

(Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu Bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.⁸⁵

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Dengan melakukan penggabungan (merger) dengan beberapa bank dan mengundang investor asing. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

⁸⁵*Ibid.*

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. PT Bank Syariah Mandiri kini memiliki 669 outlet terdiri dari 125 Kantor Cabang, 406 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 38 Kantor Kas, 15 Konter Layanan Syariah, dan 85 Payment Point. BSM dilengkapi layanan berbasis e-channel seperti BSM Mobile Banking GPRS dan BSM Net banking serta fasilitas ATM yang terkoneksi dengan bank induk.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁸⁶

Kinerja optimal BSM mendapatkan ganjaran berupa dinobatkannya PT Bank Syariah Mandiri sebagai bank dengan peringkat pertama sekaligus menjadi bank Syariah terbaik di Indonesia. Berikut merupakan 5 peringkat Bank Syariah terbaik di Indonesia :

1. Bank Syariah Mandiri

⁸⁶ Bank Syariah Mandiri, *Sejarah Bank Syariah Mandiri*, (Indonesia: Bank Syariah Mandiri, 2018 diakses pada <https://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah> tanggal 18 Januari 2019 pukul 12.00 WIB)

2. Bank Muamalah Indonesia
3. Bank BRI Syariah
4. Bank BNI Syariah dan
5. Bank Mega Syariah.⁸⁷

6. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM)

Visi adalah suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Visi dari Bank Syariah Mandiri adalah “Bank Syariah Terdepan dan Modern” dimana maksudnya yaitu :

a. Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.

b. Untuk Pegawai

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkariir profesional.⁸⁸

c. Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

Sedangkan misi adalah cara untuk mencapai visi itu sendiri. Sehingga untuk menjadi Bank Syariah terpercaya pilihan mitra usaha, Bank Syariah Mandiri memiliki misi berikut ini.⁸⁹

⁸⁷ <http://infoperbankan.com/umum/5-peringkat--terbaik-bank-syariah.html>. (Diakses Pada Rabu 10 Juli 2019 Pukul 9.48 WIB).

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid*

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

7. Struktur Organisasi Dan Manajemen BSM

Setelah melalui proses yang melibatkan seluruh jajaran pegawai sejak pertengahan 2005, lahirlah nilai-nilai perusahaan baru yang disepakati bersama untuk dijadikan pedoman oleh seluruh pegawai Bank Syariah Mandiri yang disebut Bank Syariah Mandiri Shared Values. BSM Shared Values disingkat “ETHIC”.⁹⁰

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. *Excellence*

Berupaya mencapai kesempurnaan melalui perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan, meningkatkan keahlian sesuai

⁹⁰ Dokumen milik bank mandiri syariah

dengan tugas yang diberikan dan sesuai dengan tuntutan profesi bankir, serta berkomitmen pada kesempurnaan.⁹¹

b. Teamwork

Mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi dengan cara mewujudkan iklim lalu lintas pesan yang lancar dan sehat, menghargai pendapat dan kontribusi orang lain, serta memiliki orientasi pada hasil dan nilai tambah bagi stakeholders.

c. Humanity

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan religius dan meluruskan niat untuk mendapatkan ridha Allah.⁹²

d. Integrity

Menaati kode etik profesi dan berpikir serta berperilaku terpuji dengan cara menerima tugas dan kewajiban sebagai amanah dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab sesuai ketentuan dan tuntutan perusahaan.⁹³

e. Customer Focus

Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menjadikan Bank Syariah Mandiri sebagai mitra yang terpercaya dan menguntungkan dengan cara proaktif dalam menggali dan mengimplementasikan ide-ide baru untuk memberikan layanan yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan kompetitor. Nilai

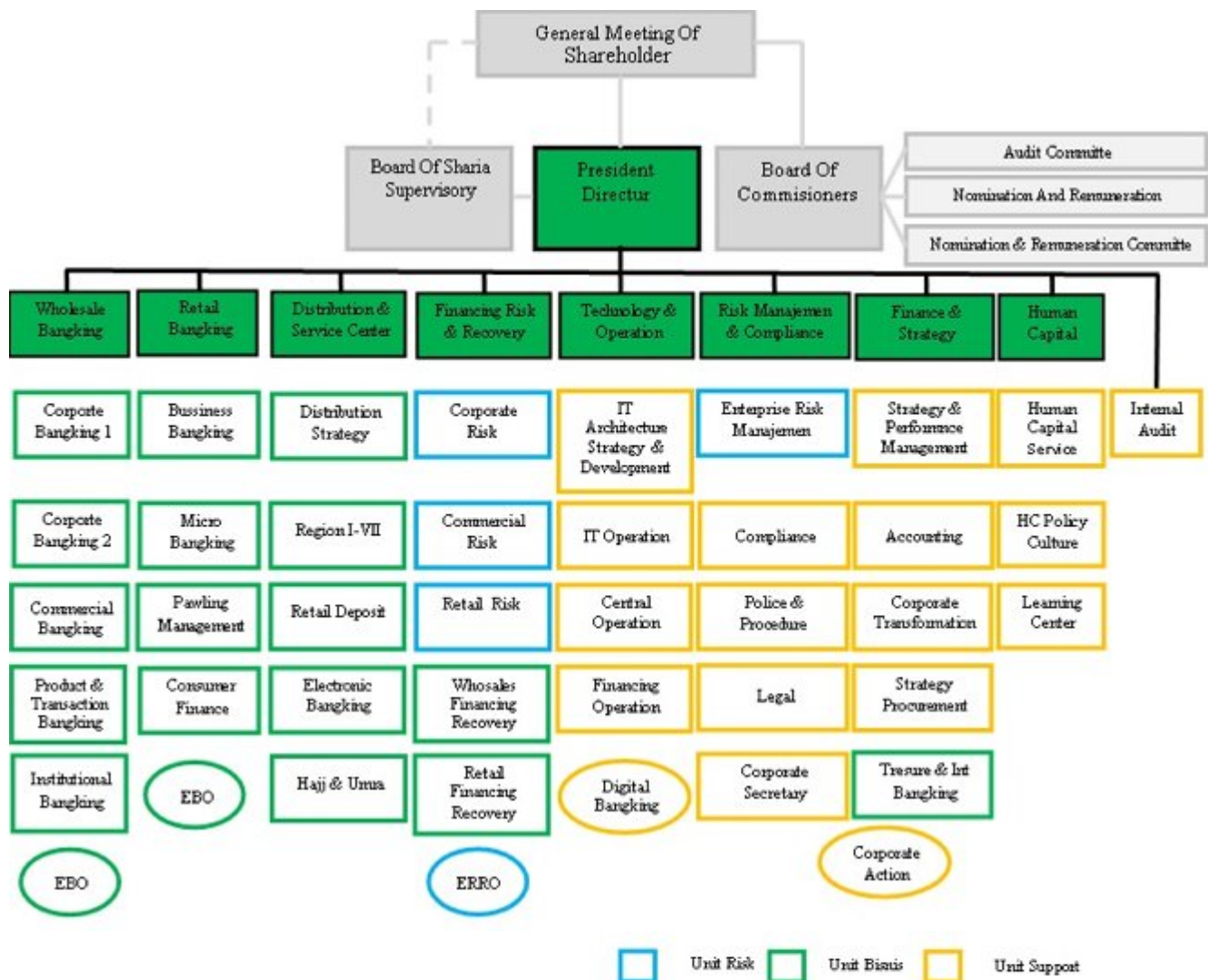
⁹¹PT Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan 2013 PT Bank Syariah Mandiri* (Jakarta: PT Bank Syariah Mandiri, 2013), h.31

⁹²*Ibid*

⁹³*Ibid*

nilai tersebut diupayakan untuk selalu ditanamkan dalam organisasi Bank Syariah Mandiri. Adapun struktur organisasi dari Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:⁹⁴

Tabel 3.1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri



Sumber : Bank Mandiri Syariah

⁹⁴PT Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan 2013 PT Bank Syariah Mandiri* (Jakarta: PT Bank Syariah Mandiri, 2013), h.31

8. Kondisi Bank Syariah Mandiri

Ketatnya kondisi ekonomi selama 2017 turut meningkatkan persaingan dalam penghimpunan dan penyaluran dana. Namun demikian, sampai dengan akhir Triwulan IV Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun Mandiri Syariah berhasil tumbuh sebesar 11,37% (year on year) atau meningkat sebesar Rp7,95 triliun dari Rp69,95 triliun per Desember 2016 menjadi Rp77,90 triliun pada Desember 2017.⁹⁵

Dari total dana tersebut sebesar 51,80% atau Rp40,36 triliun merupakan dana murah (low cost fund) yang tumbuh 16,36% dibandingkan periode yang sama pada Desember 2016 yang sebesar Rp34,68 triliun. Komposisi low cost fund meningkat dari 49,58% di Desember 2016 menjadi 51,80% di Desember 2017.⁹⁶

Pertumbuhan dana murah tersebut ditopang oleh Tabungan yang naik 13,13% menjadi Rp31,39 triliun per posisi Desember 2017 dari semula Rp27,75 triliun per posisi Desember 2016. Giro naik sebesar 29,31% (year on year) menjadi Rp8,96 triliun per posisi Desember 2017 dibandingkan posisi Desember 2016 sebesar Rp6,93 triliun. Posisi tabungan Mandiri Syariah berada di peringkat sembilan perbankan nasional yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap Mandiri Syariah.⁹⁷

⁹⁵Bank Syariah Mandiri, *Siaran Pers: Tumbuh Semakin Sehat Laba Mandiri Syariah* (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2018), <https://www.syariahamandiri.co.id/news/update/siaranpers/tumbuh-semakin-sehat-laba-mandiri-syariah-naik-1222> diakses 13 Januari 2019 pukul 15.00

⁹⁶*Ibid*

⁹⁷Dokumen Bank Mandiri Syariah

Strategi penghimpunan dana ke depan adalah dengan terus meningkatkan komposisi dana murah yaitu tabungan dan giro untuk menekan cost of fund. Peningkatan DPK mendorong aset Mandiri Syariah per Desember 2017 naik 11,55% (yoy) menjadi Rp87,94 triliun dibandingkan sebesar Rp78,83 triliun per posisi Desember 2016. Untuk pembiayaan, sampai dengan Kuartal IV 2017 Mandiri Syariah

berhasil menyalurkan sebesar Rp60,69 triliun atau tumbuh 9,20% dibanding Rp55,58 triliun pada Desember 2016. Penumbuhan pembiayaan tersebut diimbangi dengan perbaikan kualitas pembiayaan yang tercermin dari penurunan NPL Nett turun dari 3,13% menjadi 2,71%.⁹⁸

Sejalan dengan refocusing bisnis bank, segmen ritel mencatatkan pertumbuhan lebih tinggi dibanding wholesale. Segmen ritel yang terdiri atas pembiayaan di bidang Konsumer, Pawning, dan UMKM tumbuh sebesar 11,48% semula Rp30,78 triliun menjadi Rp34,31 triliun. Adapun pembiayaan segmen corporate tumbuh 5,50% (year on year) semula Rp24,77 triliun menjadi Rp26,13 triliun. Untuk korporat, Mandiri Syariah membidik sector korporat Murni terutama

⁹⁸Bank Syariah Mandiri, *Siaran Pers: Tumbuh Semakin Sehat Laba Mandiri Syariah* (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2018), <https://www.syariahamandiri.co.id/news-update/siaranpers/tumbuh-semakin-sehat-laba-mandiri-syariah-naik-1222> diakses 13 Januari 2019 pukul 14.25

terkait infrastruktur, BUMN, pendidikan, perkebunan, kesehatan dan supply chain.⁹⁹

Sementara untuk pembiayaan segmen UMKM, Mandiri Syariah memiliki portofolio sebesar 21,77%. Fee Based Income juga tumbuh 9,67% menjadi Rp943 miliar dari semula Rp860 miliar. Dengan perkembangan bisnis tersebut, kata Toni EB Subari, Perseroan membukukan laba bersih tahun 2017 sebesar Rp365 miliar atau naik 12,22% (yoy) dari semula Rp325 miliar pada tahun 2016.

Pertumbuhan laba ditopang oleh meningkatnya margin bagi hasil bersih dan fee based income yang pada tahun 2017 naik Rp701 miliar atau secara tahunan tumbuh 14,35% menjadi Rp5,58 triliun. Margin bagi hasil bersih tumbuh sebesar Rp617 miliar atau 15,35% (year on year) menjadi Rp4,64 triliun dibandingkan Rp4,02 triliun. Pertumbuhan Margin Bagi Hasil Bersih tersebut didorong oleh pertumbuhan pembiayaan dan perbaikan kolektibilitas pembiayaan.

Di sisi lain, perusahaan dapat mengendalikan biaya overhead yang naik hanya 0,26%. Laba operasional meningkat Rp692 miliar atau tumbuh 42,93% menjadi Rp2,30 triliun, terutama karena peningkatan margin bagi hasil bersih dan fee based income. Mandiri Syariah merupakan satu-satunya bank syariah yang masuk Buku III

⁹⁹*Ibid*

dengan ekuitas sebesar Rp7,31 triliun atau tumbuh 14,42% dibandingkan Triwulan IV tahun 2016 sebesar Rp6,39 triliun.¹⁰⁰

Pada akhir 2017 perusahaan induk yakni Bank Mandiri menyuntikkan setoran modal sebesar Rp500 miliar sehingga posisi modal disetor perusahaan pada tahun 2018 ini hampir Rp3 triliun. Dengan penambahan modal tersebut Capital Adequacy Ratio (CAR) mencapai 15,86% mengalami peningkatan sebesar 1,85% dibandingkan periode sebelumnya sebesar 14,01%. Dari sisi efisiensi dengan indikator CER pun Mandiri Syariah membaik yang berada di level 52,84%.¹⁰¹

Ke depannya Mandiri Syariah akan terus mempertajam target segmen, memperbaiki bisnis model dan penyempurnaan kualitas layanan. Bank Syariah Mandiri dapat bersinergi dengan induk perusahaan di dalam penetrasi pasar salah satunya melalui Layanan Syariah Bank (LSB) di outlet Bank Mandiri.

Saat ini Mandiri Syariah mulai masuk ke bisnis berbasis online melalui kerjasama dengan Tokopedia dan Bukalapak dalam bentuk fasilitas transaksi dan penawaran pembiayaan. Untuk itu, Mandiri Syariah akan terus bertransformasi, termasuk membuka sinergi dengan

¹⁰⁰Bank Syariah Mandiri, *Siaran Pers: Tumbuh Semakin Sehat Laba Mandiri Syariah* (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2018), <https://www.syariahamandiri.co.id/news-update/siaranpers/tumbuh-semakin-sehat-laba-mandiri-syariah-naik-1222> diakses 13 Januari 2019 pukul 14.34

¹⁰¹Bank Syariah Mandiri, *Siaran Pers: Tumbuh Semakin Sehat Laba Mandiri Syariah* (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2018), <https://www.syariahamandiri.co.id/news-update/siaranpers/tumbuh-semakin-sehat-laba-mandiri-syariah-naik-1222> diakses 13 Januari 2019 pukul 14.34 diperjelas oleh pegawai Bank Syariah Mandiri KC Lampung tentang penambahan modal.

perusahaan atau e-commerce yang memiliki reputasi baik di masyarakat.¹⁰²

Dengan kinerja yang cukup baik, Mandiri Syariah bisa menggelar program mengalirkan berkah di mana program tersebut melibatkan 412 cabang BSM di seluruh Indonesia dengan total dana yang dikeluarkan mencapai Rp20,38 miliar dalam bentuk renovasi tempat ibadah, beasiswa atau bangunan sekolah. Selain itu untuk mendorong pariwisata, Mandiri Syariah pada 2017 meresmikan beroperasinya Masjid Al Amin Syariah Mandiri di desa Kinahrejo Yogyakarta.¹⁰³

9. Profil Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung

a. Profil Perusahaan

Nama	:	PT. Bank Syariah Mandiri
Mulai Berdiri	:	03 Juli 2000
Alamat	:	Alamat Kantor Cabang Bandar Lampung, Jl. Diponegoro No. 189 Enggal, Enggal Kota Bandar Lampung.
Situs Web	:	www.banksyariahmandiri.co.id
Kepala Cabang	:	Hadi Wajaya Arifin

¹⁰²Wawancara terhadap pegawai Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung dan melihat siaran pers pada www.syariahmandiri.co.id pada 13 Januari 2019 pukul 20.00 WIB

¹⁰³Bank Syariah Mandiri, *Siaran Pers: Tumbuh Semakin Sehat Laba Mandiri Syariah* (Jakarta: Bank Syariah Mandiri, 2018), <https://www.syariahmandiri.co.id/news-update/siaranpers/tumbuh-semakin-sehat-laba-mandiri-syariah-naik-1222> diakses 13 Januari 2019

b. Struktur Organisasi BSM KC. Bandar Lampung

Gambar 3.2
Struktur Organisasi BSM KC. Bandar Lampung



Sumber : Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung

Deskripsi Jabatan

1. Tanggung Jawab Kepala Cabang

- Mengkoordinasi dan menetapkan rencana kerja tahunan Cabang, agar selaras dengan visi, misi dan strategi BSM.
- Mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan rencana kerja Cabang untuk memastikan tercapainya target Cabang yang telah ditetapkan, secara tepat waktu.
- Memastikan kesesuaian anggaran dengan RKAP tahun berjalan.
- Mengevaluasi penggunaan jasa pihak ketiga.

- Menetapkan kebutuhan dan strategi pengembangan SDI di Cabang, untuk memastikan jumlah dan kualifikasi SDI sesuai dengan strategi Bank.
- Meyakini bahwa seluruh transaksi yang dilaksanakan oleh Cabang telah dilakukan dengan benar.
- Melakukan analisa SWOT terhadap kondisi Cabang setiap bulan dalam rangka menetapkan posisi Cabang terhadap posisi pesaing di wilayah kerja setempat.
- Menilai, memutuskan, dan melegalisasi kegiatan non operasional Cabang antara lain :
 - 1) Penilaian Pegawai.
 - 2) Membuat rencana promosi pegawai.
 - 3) Rotasi pegawai.
 - 4) Detasering Pegawai.
 - 5) Rencana kursus pegawai.
 - 6) Anggaran dan Sasaran Kegiatan Kerja (SKK).
 - 7) Membuat jadual cuti pegawai dengan baik sehingga operasional Cabang tetap berjalan dengan lancar.
- Mengkoordinasikan seluruh sarana dan kegiatan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dan disepakati sejalan dengan visi, misi, dan Sasaran Kegiatan Kerja.

- Memberi nasihat dan/ atau membantu penyelesaian masalah-masalah keluarga pribadi para pegawai yang dapat mengganggu kelancaran pekerjaan pegawai yang bersangkutan.
- Menindaklanjuti hasil audit intern/ ekstern.

2. Tanggung Jawab Operation Officer

- Membuat rencana kerja mingguan/bulanan di bagiannya, untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana kerja Cabang.
- Mengkoordinasikan dan menetapkan serta mengevaluasi target kerja seluruh pegawai bawahan langsung.
- Melakukan supervisi terhadap proses pekerjaan dibawah koordinasinya, untuk memastikan seluruh pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana/target kerja dan SOP yang berlaku.
- Membuat dan mengkaji pelaksanaan rencana kerja bagiannya untuk memastikan tersedianya data yang akurat dan mutakhir sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan atasan.
- Mengkaji dan merekomendasikan perbaikan prosedur operasional (SOP) untuk memastikan perbaikan kualitas hasil kerja yang berkesinambungan demi tercapainya efektifitas dan efisiensi.
- Mengusulkan kebutuhan penambahan pegawai di bagiannya sesuai dengan hasil perhitungan Manning Analysis dan kebutuhan Bank.

- Mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan Bawahan, agar memenuhi persyaratan minimum jabatan sehingga dapat melakukan pekerjaannya sesuai standard dan SOP.
- Mengkaji dan mengusulkan permintaan barang atau peralatan kerja, untuk memastikan penggunaan yang paling efektif terhadap seluruh barang dan peralatan kerja.

3. Tanggung Jawab Account Officer

- Secara terus menerus berupaya meningkatkan kemampuan/pemahaman produk-produk Bank Syariah Mandiri dan tatacara pelayanannya termasuk syarat-syarat dari masing-masing jenis produk.
- Melaksanakan pengumpulan data/informasi mengenai perkembangan ekonomi, pembangunan, dan dunia usaha setempat untuk dijadikan indikator pengembangan usaha Cabang.
- Melaksanakan pendidikan yang ditugaskan oleh atasan.
- Menjaga kebersihan dan keserasian di lingkungan kerjanya.
- Mengimplementasikan budaya kerja BSM.
- Menjaga sikap sesuai Code of Conduct BSM.
- Melaksanakan pekerjaan lain yang ditugaskan atasan.

c. Produk Produk Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri memiliki banyak produk. Dari hasil penelitian di lokasi yaitu Bank Mandiri Syariah Kota Bandar

Lampung, Bank Mandiri Syariah secara keseluruhan atau secara terpusat memiliki banyak sekali produk dalam perbankan yang akan ditunjukkan oleh tabel-tabel berikut:

Tabel 3.3 Produk Tabungan BSM

Produk Tabungan
Tabungan BSM BSM Tabungan Berencana BSM Tabungan Simpatik BSM Tabungan Investasi Cendekia BSM Tabungan Dollar BSM Tabungan Pensiun BSM Tabunganku Tabungan Mabror Tabungan Mabror Junior Tabungan Saham Syariah

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Tabungan bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹⁰⁴

Tabel 3.4. Produk Giro BSM

Produk Giro
BSM Giro BSM Giro Valas BSM Giro Singapore BSM Giro Euro

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Giro bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹⁰⁵

Tabel 3.5 Produk Deposito BSM

Produk Deposito
BSM Deposito BSM Deposito Valas

¹⁰⁴Bank Syariah Mandiri, 'Produk Tabungan', (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

¹⁰⁵Bank Syariah Mandiri, 'Produk Giro', (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Deposito bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹⁰⁶

Tabel 3.6 Produk BSM Priority

Produk BSM Priority
BSM Priority

Keterangan: Tabel Seluruh Produk BSM Priority bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹⁰⁷

Tabel 3.7. Produk Pembiayaan Konsumen

Produk Pembiayaan Konsumen
BSM Implan
Pembiayaan Kepada Pensiunan
Pembiayaan Griya BSM
Pembiayaan Kendaraan Bermotor

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Pembiayaan Konsumen bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹⁰⁸

Tabel 3.8. Produk Investasi BSM

Investasi
Reksadana
Sukuk Negara Retail
Pasar Perdana
Pasar Sekunder
Sukuk Tabungan

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Investasi bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹⁰⁹

Tabel 3.9 Produk Emas BSM

¹⁰⁶Bank Syariah Mandiri, 'Produk Deposito, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

¹⁰⁷Bank Syariah Mandiri, 'Produk BSM Priority, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

¹⁰⁸Bank Syariah Mandiri, 'Produk Pembiayaan Konsumen, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

¹⁰⁹Bank Syariah Mandiri, 'Produk Investasi, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

Emas
BSM Gadai Emas BSM Cicil Emas

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Emas bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹¹⁰

Tabel 3.10 Produk Haji dan Umrah BSM

Haji dan Umrah
Pembiayaan Mikro Umroh

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Haji bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹¹¹

Tabel 3.11. Produk Jasa Produk BSM

Jasa Produk
BSM Card BSM Sentra Bayar BSM SMS Banking BSM Mobile Banking PPBA BSM Jual Beli Valas BSM Electronic Payroll Transfer Uang Tunai BSM E-Money

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Jasa Produk bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹¹²

Tabel 3.12. Produk Jasa Operasional BSM

Jasa Operasional
BSM Transfer Lintas Negara Western Union BSM Kliring BSM Inkaso BSM Intercity Clearing BSM RTGS

¹¹⁰Bank Syariah Mandiri, 'Produk Emas, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

¹¹¹Bank Syariah Mandiri, 'Produk Haji dan Umrah, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

¹¹²Bank Syariah Mandiri, 'Produk Jasa Produk, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

Transfer Dalam Kota BSM Transfer Valas BSM Pajak Online

Keterangan: Tabel Seluruh Produk Jasa Operasional k bersumber dari Bank Syariah Mandiri¹¹³

B. HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER DI BSM KC. BANDAR LAMPUNG

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penlias selain dari data Laporan Keuangan BSM KC. Bandar Lampung Triwulan IV Tahun 2018, juga dilakukan pengambilan data melalui metode wawancara. Adapun narasumber yang akan diwawancarai antara lain adalah 31 orang terdiri dari 3 karyawan BSM KC. Bandar Lampung yakni Bapak Agus Herlambang S.E selaku Kepala Cabang BSM KC. Bandar Lampung, Bapak Elmi selaku Sharia Funding Executif, Bapak Fikri selaku Staf Marketing Loan Analisis (MFA) dan masing masing 6 orang nasabah dengan kategori kolektibilitas lancar yakni Bapak Amir dan Bapak Hasbi, ibu Jumiah, Bapak Mashudi, Bapak Arif, Ibu Yati. 6 nasabah dengan kategori kolektibilitas tidak lancar yakni Bapak Adi, dan Ibu Aminah, Ibu Rosi, Bapak Sadnan, Bapak Jamhari, dan Ibu Anisah , 8 orang nasabah dengan kategori kolektibilitas diragukan yakni Bapak Natah, dan Ibu Suyatmi, ibu Desi, Bapak Hasbullah, Bapak Jimi, Bapak Rosidi, Ibu Husna, Bapak Wardi, dan 8 orang nasabah dengan kategori kolektibilitas macet yakni Ibu Asih, Bapak Jamaludin, Bapak Juni, Bapak Somad, Bapak Yasin, Ibu Masitoh, Ibu Maimunah, dan Bapak Sutisna.

¹¹³Bank Syariah Mandiri, 'Produk Operasional, (Bandar Lampung, Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung, Jalan Diponegoro No 189, Kota Bandar Lampung, 2019)

Dibawah ini akan disajikan petikan wawancara yang dilakukan oleh pewawancara kepada masing masing narasumber.

1) Hasil Wawancara dengan Kepala Cabang BSM KC. Bandar Lampung

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Agus Herlambang S.E selaku Kepala Cabang BSM KC. Bandar Lampung terdapat 4 produk pembiayaan konsumen yang ditawarkan oleh pihak BSM kepada Nasabah .yakni Pembiayaan implant yang diberikan kepada nasabah yang membutuhkan bantuan dana untuk kepentingan pribadi atau usaha, pembiayaan kepada pensiunan merupakan pembiayaan yang dikhususkan kepada pensiunan baik PNS, TNI/POLRI dan juga pegawai BUMN dan Swasta, pembiayaan Griya BSM merupakan pembiayaan yang dikhususkan untuk KPR, serta pembiayaan kendaraan bermotor diberikan kepada nasabah yang ingin mengajukan kredit kepemilikan kendaraan bermotor baik sepeda motor ataupun mobil.

Dari keempat pembiayaan tersebut prinsip yang digunakan dalam menganalisis nasabah adalah prinsip 5C dengan memperhatikan jenis angunan yang dipakai dan yang menjadi hal penting adalah karakter dari nasabah itu sendiri.

Dana yang diajukan dapat cair apabila persyaratan sudah lengkap dan tidak ada kendala apapun maka paling cepat adalah 3-4 hari dan paling lama adalah 14 hari dari tanggal pengajuan , jumlah dana yang cair rata-rata 100 % dari jumlah

nominal yang diajukan. Produk yang paling banyak diminati sampai dengan saat ini adalah pembiayaan kendaraan bermotor, hal ini cukup wajar mengingat masyarakat perkotaan yang merata memiliki mobilitas tinggi, serta tentunya kendaraan menjadi hal yang penting bahkan hampir menyamai kebutuhan primer.

Berbicara mengenai tingkat kolektibilitas, maka tentu indikatornya adalah dari angka kredit macet, dimana pihak bank khususnya BSM KC. Bandar Lampung tidak bisa mengesampingkan resiko yang ditimbulkan dari kredit macet namun, juga tidak perlu terlalu panik sebab Rasanya cukup wajar karena hampir semua lembaga keuangan pemberi kredit akan menghadapi hal ini, selain itu kita sudah memiliki SOP yang jelas dalam upaya penanganannya sehingga semuanya tentu bergantung kepada eksekusi dilapangan.

Faktor apa saja yang menjadi penyebab dari kredit macet tentunya sangat beragam sekali, ada dari dalam dan dari luar, dari dalam sendiri adalah dari pihak nasabah, sedangkan faktor dari luar yang dapat berupa kondisi ekonomi yang memang tidak stabil, pasar yang tidak mendukung, atau bahkan juga kebijakan pemerintah yang dianggap kurang menguntungkan bagi pihak nasabah.

Tingkat kolektibilitas yang ada di BSM KC. Bandar Lampung tentu sangat berpengaruh kepada likuiditas Bank, sebab kolektibilitas

adalah ukuran untuk mengukur kualitas kredit yang diberikan, sebagai contoh metode kredit itu seperti membuang air dari keran, jika tidak segera diisi kembali maka pasti lama kelamaan akan habis. Jika dana habis maka Bank tidak akan mampu membayar biaya operasional bank dll, nah inilah yang kemudian akan mempengaruhi likuiditas sebuah lembaga keuangan, oleh sebab itu maka perlu sekali dilakukan penanganan terhadap kredit macet yang terjadi sebab jika tidak ditangani dengan benar maka akan dapat berdampak buruk pada bank.

2) Hasil Wawancara dengan Staff Sharia Funding Executif BSM KC. Bandar Lampung

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Elmi selaku staff Funding Excecutif, menyatakan bahwa trik dan tips dalam menghadapi nasabah yang mengalami angsuran dengan status kolektibilitas diragukan, macet dan tidak lancar adalah dengan menjalankan SOP yang sudah diterapkan oleh perusahaan, sebab kan kita sudah memiliki prosedur dalam menghadapi kondisi ini, namun hal yang paling kita kedepankan adalah pasti tetap menggunakan prinsip kekeluargaan, namun jika memang tidak dapat lagi ditemukan jalan lain, pasti pilihan terakhir adalah penyitaan.

Dari banyak kasus yang ditemui terutama bagi nasabah dengan tingkat kolektibilitas yang masuk dalam kategori *Non Performing Loan*, faktor utama yang menyebabkan terjadinya kondisi NPL cukup beragam, namun secara umum memang terdapat kondisi kondisi tertentu yang tidak diprediksi oleh pihak nasabah misalnya terjadi

musibah, atau juga kepentingan yang mendadak, akan tetapi juga ada nasabah yang dalam tanda kutip nakal tidak menggunakan dana pinjaman sebagaimana mestinya, atau juga ada nasabah yang memang tidak memiliki manajemen yang baik dalam mengatur keuangan, sehingga dana pinjaman habis digunakan dan tidak mendapatkan keuntungan dari usahanya.

Bapak Elmi juga menjelaskan bahwa kemungkinan buruk yang dialami oleh bank yaitu salah satunya risiko likuiditas. Artinya apabila dana yang digunakan untuk pembiayaan itu tidak dapat kembali maka bank akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. NPL akan meningkat. Apabila nasabah tidak dapat membayar angsuran akan berdampak pada memburuknya NPL pada bank. Hal itu terjadi karena banyaknya dana yang masih tertahan karena nasabah macet yang dapat diukur melalui rasio kesehatan bank yaitu rasio NPL. Hal ini akan menyebabkan kerugian bank, sebab laba yang diperoleh bank tidak maksimal. Laba yang diperoleh bank tidak akan maksimal karena laba yang dimiliki oleh bank akan tergerus oleh PPAP atau dana cadangan bank. Sehingga tentunya akan berpengaruh kepada tingkat likuiditas BSM.

3) Hasil Petikan Wawancara dengan Staff Marketing Finance Analisis (MFA) BSM KC. Bandar Lampung

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Fikri selaku Staff Marketing Finance Analisis menjelaskan bahwa marketing atau pemasaran merupakan bagian yang penting dalam sebuah perusahaan

marketing adalah ujung tombak perusahaan, maka dari itu tentu harus memiliki ketajaman baik dalam visi dan juga motivasi, saat ini tentu saja banyak sekali orang yang pasti ingin mengajukan pinjaman kepada bank. Sebagai pemasar saya tidak pilah pilih dalam memasarkan produk, namun tentunya kita harus punya pangsa pasar khusus, misalnya untuk produk pensiunan tentu ya ditawarkan kepada para pensiunan, produk griya BSM ditawarkan kepada mereka yang membutuhkan hunian, misalnya pasangan pengantin baru atau juga para pekerja yang memiliki penghasilan tetap, untuk BSM implant tentu fokus utamanya kepada para wiraswasta. Seorang marketing yang cerdas harus mampu memilah dan memilih calon konsumen sesuai dengan segmentasinya, serta juga melihat karakter masing masing konsumen, sehingga kemudian dapat menentukan apakah termasuk kedalam kategori nasabah yang layak di untuk di prospek atau tidak.

4) Hasil Petikan Wawancara dengan Nasabah BSM KC. Bandar Lampung

a. Nasabah dengan Kategori Kolektibilitas Lancar

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Amir dan Bapak Hasbi, ibu Jumiah, Bapak Mashudi, Bapak Arif, Ibu Yati, semuanya menuturkan bahwa selama ini mereka tidak mengalami kendala dalam membayar angsuran, bahkan keduanya kerap kali melakukan pembayaran jauh sebelum tanggal jatuh tempo. Selain itu juga, mereka juga selalu diingatkan oleh pihak BSM KC.

Bandar Lampung baik melalui telepon, SMS atau juga pihak staff funding secara langsung akan tagihan angsuran yang akan jatuh tempo. Selama menjadi nasabah di BSM KC. Bandar Lampung keduanya merasa sangat dimudahkan sebab pelayanan dari pihak BSM KC. Bandar Lampung baik dari pihak marketing, staff Funding hingga juga bagian office sangatlah baik dan memuaskan. Bahkan, beberapa kali saat Bapak Hasbi kesulitan melakukan pembayaran karena sedang sakit, pihak staf funding datang dengan sukarela dan mengambil pembayaran uang angsuran kerumah. Hal inilah yang kemudian membuat keduanya tetap loyal dan tidka segan merekomendasikan BSM KC. Bandar Lampung kepada rekan bisnis, keluarga dan kenalan mereka.

b. Nasabah dengan Kategori Kolektibilitas Tidak Lancar

Hasil wawancara dengan Bapak Adi, dan Ibu Aminah, Ibu Rosi, Bapak Sadnan, Bapak Jamhari, dan Ibu Anisah, menuturkan bahwa Bapak Adi sendiri sangat tertarik dengan produk pembiayaan di BSM KC. Bandar Lampung karena Sebagai wiraswasta tentu memiliki mimpi dapat membesarkan usahanya, dengan melihat skema kredit yang ditawarkan oleh pihak BSM maka beliau merasa tertarik untuk mengajukan pinjaman. Lain halnya dengan Ibu Aminah yang merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil yang merasa bahwa dengan adanya pembiayaan khusus bagi para pensiun tentu sangat membantu beliau untuk

mendapatkan bantuan pinjaman dana dengan mengandalkan sisa pensiunan yang beliau miliki.

Ibu Aminah menjelaskan bahwa alasan mengapa beliau sering telah membayar angsuran adalah karena dana pensiunan PNS yang beliau miliki jumlahnya pas pasan, kadang ada musibah datang seperti saat tiba tiba mengalami sakit dan harus dirawat di rumah sakit, meskipun sudah punya jaminan kesehatan ternyata ada beberapa jenis obat yang memang tidak ditanggung dan itu kan mau tidak mau harus dibeli sendiri memakai dana pribadi, karenanya uang angsuran terpakai untuk hal hal seperti itu, apalagi di usia senja ini tingkat kesehatan juga mulai menurun.

Sedangkan Bapak Adi, menjelaskan bahwa Usaha café yang dibuka ternyata tidak mampu menarik minat masyarakat, padahal beliau membukanya dengan modal yang besar terutama untuk biaya sewa tempat relatif mahal, karena pengunjungnya sepi membuat pemasukan sangat minim, belum lagi dikurangi biaya operasional yang besar, hasilnya kadang harus tombok sana sini untuk mencukupi biaya angsuran bulanan.

c. Nasabah dengan Kolektibilitas Diragukan

Hasil wawancara dengan Bapak Natah, dan Ibu Suyatmi, ibu Desi, Bapak Hasbullah, Bapak Jimi, Bapak Rosidi, Ibu Husna, Bapak Wardi, menuturkan bahwa awalnya sangat tertarik untuk mengajukan pinjaman dana kepada pihak BSM KC. Bandar

Lampung dikarenakan dikarenakan skema pembiayaan yang ditawarkan oleh pihak BSM KC. Bandar Lampung Bandar Lampung sangat menarik, terlebih lagi ada berbagai jenis peroduk pembiayaan yang dapat dipilih. Bapak Natah menjelaskan bahwa alasan mengapa beliau kerap menunggak angsuran adalah karena beliau yang saat itu memilih mengajukan pembiayaan BSM Griya, bersamaan dengan saat beliau sedang memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang lumayan, namun dikarenakan adanya kebijakan perusahaan untuk melakukan pengurangan karyawan berdampak pada PHK yang harus beliau terima, akibatnya beliau yang hanya mempunyai satu pekerjaan tersebut harus menganggur, tanpa penghasilan bulanan yang biasa diterima tentunya menyebabkan beliau tidak bisa membayar cicilan, ditambah dengan keharusan memenuhi kebutuhan untuk anak dan istri.

Sedangkan ibu Suyatmi menuturkan bahwa pada saat sedang boomingnya transportasi online, beliau tertarik untuk ikut mencobanya sehingga memutuskan untuk mengajukan pembiayaan kendaraan bermotor untuk mengambil sebuah mobil. Ketika awal awak memulai usaha transportasi online hasilnya memang menjanjikan bahkan dalam sebulan, pendapatan yang diperoleh dapat dipakai untuk membayar 2 bulan angsuran, namun seiring dengan semakin banyaknya persaingan serta semakin ketatnya pihak provider memberikan bonus ditambah adanya beberapa

kebijakan dari pihak penyedia jasa layanan tidak menguntungkan lagi, maka pendapatan semakin menipis bahkan kadang untuk biaya operasional dan bensin saja harus tombok.

d. Nasabah dalam kategori kolektibilitas macet

Hasil wawancara dengan Ibu Asih, Bapak Jamaludin, Bapak Juni, Bapak Somad, Bapak Yasin, Ibu Masitoh, Ibu Maimunah, dan Bapak Sutisna menuturkan bahwa pada saat awal awal melakukan pinjaman keduanya masih tergolong lancar dalam melakukan pembayaran, namun sebagaimana yang diutarakan bapak Jamaludin bahwa alasan beliau sudah tidak sanggup membayar angsuran adalah dikarenakan beliau yang dulunya seorang pedagang gorengan berjualan di lokasi yang strategis, dekat dengan pasar dan lokasinya dipinggir jalan yang ramai, sehingga hampir setiap hari dagangannya habis.

Namun karena lokasinya yang tergolong dalam wilayah yang terlarang untuk berjualan maka saat ada penertiban lokasi, gerobak serta alat usahanya diangkut dan disita oleh pihak dinas tata kota, sehingga tentunya beliau tidak lagi memiliki usaha dengan demikian maka tidak ada lagi pemasukan yang bisa diandalkan untuk membayar angsuran.

Tidak jauh berbeda dengan alasan Ibu Suyatmi dimana pada saat mengajukan pinjaman awalnya dana akan dipakai untuk membuka usaha warung makan, akan tetapi justru saat dana sudah cair beliau

malah tergiur dengan usaha steam mobil yang dianjurkan oleh teman , akibatnya beliau nekat membuka usaha steam motor tanpa mempertimbangkan resiko serta dampaknya, alhasil saat steam motornya sudah buka justru malah sepi pengunjung, dengan sisa dana pinjaman yang dimiliki beliau memutuskan untuk membuka konter namun lagi lagi hasilnya sama baik usaha konter dan steam motir sama sama tidak memberikan keuntungan, alhasil sampai sekarang saya sudah tidak bisa lagi membayar angsuran yang jumlahnya lumayan besar setiap bulannya.

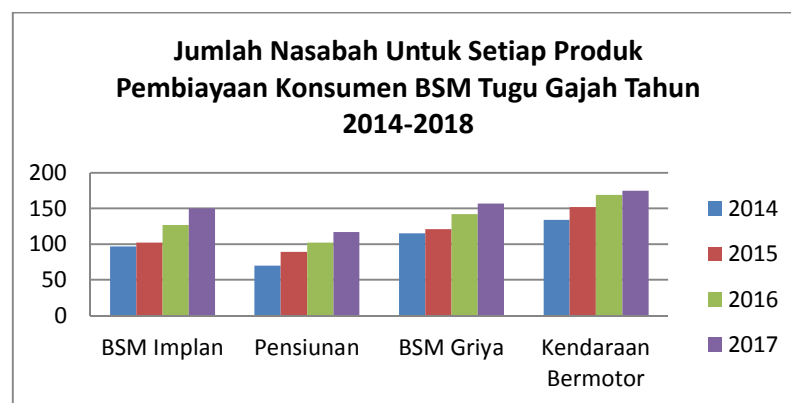
C. TINGKAT KOLEKTIBILITAS NASABAH DI BSM KC. BANDAR LAMPUNG

Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung merupakan salah satu dari sekian banyak cabang BSM yang tersebar di Indonesia yang memiliki fungsi salah satunya adalah menyalurkan pembiayaan kepada nasabah yang membutuhkan bantuan terutama berupa pinjaman dana. Berbagai produk pembiayaan konsumen yang ditawarkan pihak BSM KC. Bandar Lampung mampu menarik minat nasabah untuk kemudian mengajukan pinjaman kepada pihak BSM KC. Bandar Lampung.

Jenis produk pembiayaan konsumen yang ditawarkan kepada nsabah berupa Pembiayaan BSM implant, Pembiayaan Pensiunan, Pembiayaan BSM Griya , serta Pembiayaan Kendaraan bermotor. Jumlah nasabah untuk setiap jenis produk pembiayaan selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Tentunya hal ini merupakan salah satu capaian yang positif bagi BSM KC. Bandar Lampung, sebab dapat

menarik minat nasabah agar dapat mengajukan pinjaman pembiayaan kepada pihak BSM. Selama kurun waktu 5 tahun sejak 2014-2018 terdapat kenaikan jumlah nasabah untuk setiap produk pembiayaan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.

Gambar 3.1
Grafik Jumlah Nasabah Untuk Setiap Produk Pembiayaan Konsumen
BSM KC. Bandar Lampung Tahun 2014-2017



Sumber : Data BSM KC. Bandar Lampung (Data Diolah)

Pertambahan Jumlah nasabah tentu saja akan berdampak kepada bertambahnya jumlah pembiayaan yang harus diberikan oleh pihak bank. Hal ini membuat pihak bank harus mengeluarkan dana yang lebih besar untuk memenuhi permintaan pinjaman dari pihak nasabah. Hal ini Nampak pada data yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini, dimana jumlah dan yang dikeluarkan oleh pihak Bank selalu mengalami peningkatan mengikuti bertambahnya jumlah nasabah. Dikarenakan terbatasnya data yang diperoleh, maka data yang dapat penulis analisis adalah data pada Triwulan JV tahun 2017 yakni bulan Oktober hingga Desember berikut ini

Tabel 3.13
Total Pembiayaan Pada Produk Pembiayaan Konsumen BSM KC. Bandar
Lampung Triwulan IV Tahun 2017

Jenis Produk	Jumlah	Oktober	November	Desember	Sub Total
BSM Implan	50	157.443.578	170.400.320	300.304.456	588.148.352
Pensiunan	20	72.870.970	84.217.710	100.768.000	156.618.020
Griya BSM	25	60.211.410	62.654.980	67.854.890	190.721.280
Kendaraan Bermotor	55	201.651.520	230.870.600	270.370.045	702.892.165
Total	150	492.177.478	584.143.610	739.297.391	1.638.379.817

Sumber data : Laporan Keuangan BSM KC. Bandar Lampung (Data diolah)

Tidak semua kredit yang telah diberikan dapat berjalan lancar, sebagian ada yang kurang lancar dan sebagian menuju kemacetan. Terdapat 4 produk pembiayaan konsumen yang ditawarkan oleh BSM KC. Bandar Lampung kepada konsumen yakni pembiayaan BSM implan, pembiayaan kepada pensiunan, pembiayaan Griya BSM dan pembiayaan kendaraan bermotor. Dalam tabel dibawah ini akan disajikan data berupa kategori kolektibilitas untuk masing masing jenis pembiayaan.

Tabel 3.14.
Data Kategori Kolektibilitas pada pembiayaan konsumen Triwulan IV
Tahun 2017

Jenis Produk	Jumlah Nasabah	Kategori Kolektibilitas			
		Lancar	Tidak Lancar	Diragukan	Macet
BSM Implan	50	35	8	5	2
Pensiunan	20	14	2	2	2
Griya BSM	25	20	2	2	1
Kendaraan Bermotor	55	36	3	3	8
Total	150	105	15	12	13

Sumber data : Laporan Keuangan BSM KC. Bandar Lampung (Data diolah).

Di bawah ini akan disajikan data breakdown kolektibilitas BSM KC. Bandar Lampung pada Triwulan IV tahun 2017.

Tabel 3.15
Laporan Break Down Kolektibilitas Triwulan IV Tahun 2017

Pembiayaan	Total Pembiayaan	Baki Debet				Persen (%)
		Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	
Implan	588.148.352	500.148.000	40.450.000	30.540.352	17.010.000	15%
Pensiunan	156.618.020	96.600.020	20.018.000	19.320.000	20.680.000	38,3%
Griya BSM	190.721.280	150.000.280	12.650.820	20.070.000	8.000.180	21,4%
Kendaraan Bermotor	702.892.165	452.980.000	61.912.000	60.678.165	127.322.000	35,5%
Total Kredit	1.638.379.817	1.399.728.300	135.030.820	130.608.417	173.012.180	
			438.651.417			
Rasio (%)		73,26%	8,24%	8%	10,5%	
NPL (%)			26,74%			

Sumber data : Laporan Keuangan BSM KC. Bandar Lampung (Data diolah)

NPL atau *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kolektibilitas sebuah lembaga keuangan dalam hal ini adalah BSM KC. Bandar Lampung. Rasio NPL ini juga dapat menggambarkan atau memberikan informasi salah satunya adalah mengenai tingkat likuiditas sebuah Bank. Untuk dapat menghitung NPL dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$NPF = \frac{\text{Total NPF}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

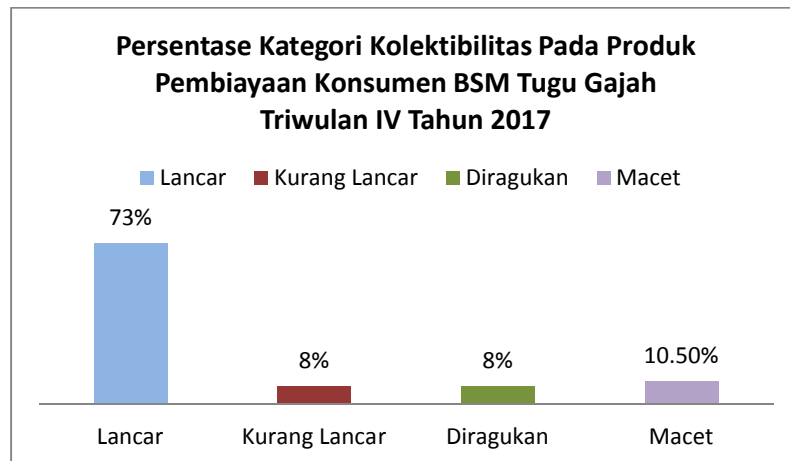
Ket : NPF : Non Performing Finance (Kredit Bermasalah)

Total NPF : Kolektibilitas Kat. Tidak Lancar, Diragukan dan Macet

Total Kredit : Jumlah Dana yang disalurkan pihak bank

Untuk memberikan gambaran lebih jelas, maka dari data di atas akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut ini :

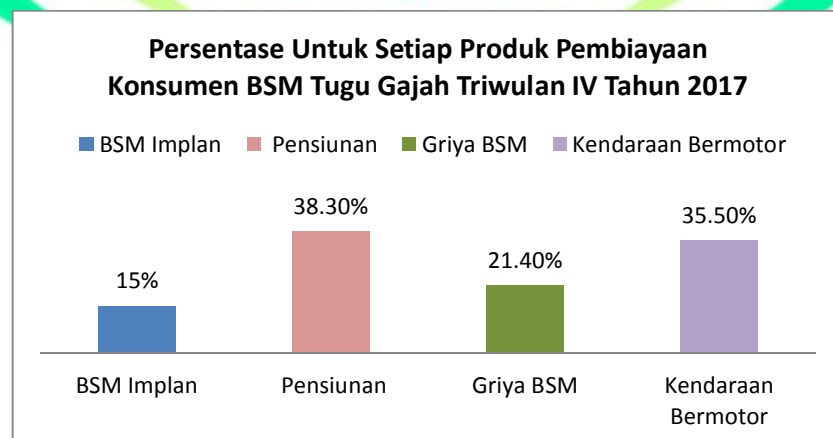
Gambar 3.2
Grafik Persentase Status kolektibilitas Pada Produk Pembiayaan
Konsumen BSM KC. Bandar Lampung Triwulan IV Tahun 2017



Sumber data : Laporan Keuangan BSM KC. Bandar Lampung (Data diolah)

Data persentase NPL untuk setiap jenis produk pembiayaan konsumen dapat dilihat dalam grafik berikut ini

Gambar 3.3
Grafik persentase status kolektibilitas pada setiap produk pembiayaan
konsumen BSM KC. Bandar Lampung triwulan IV Tahun 2017



Sumber : Data BSM KC. Bandar Lampung (Data Diolah)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kolektibilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas Di Bsm KC. Bandar Lampung

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh penulis, pada triwulan IV tahun 2018 (Bulan Oktober-Desember 2018) jumlah nasabah sebanyak 150 nasabah dan total pembiayaan konsumen mencapai 1.638.379.817. Adapun status kolektibilitas lancar sebanyak 105 nasabah dengan jumlah pembiayaan 1.399.728.300, sedangkan jumlah kredit bermasalah mencapai 438.651.417 dengan rincian kategori kolektibilitas tidak lancar 15 nasabah dengan jumlah pembiayaan 135.030.820, kolektibilitas diragukan 12 nasabah dengan jumlah pembiayaan sebesar 130.608.417, dan kolektibilitas macet 13 nasabah dengan jumlah pembiayaan sebesar 173.012.180.

Terdapat empat produk pembiayaan konsumen yang ditawarkan oleh pihak BSM KC. Bandar Lampung yakni pembiayaan BSM implan, Pembiayaan kepada pensiunan, Griya BSM, dan pembiayaan kendaraan bermotor. Dari data yang diperoleh pembiayaan BSM kendaraan bermotor adalah yang paling banyak diminati oleh nasabah dengan total pembiayaan sebanyak Rp 702.892.165 yang disalurkan kepada 55 nasabah.

Hal yang menarik untuk dianalisis, meskipun total pembiayaan pada pembiayaan kendaraan bermotor paling diminati, namun ternyata rasio NPF nya yakni 35,55 masih lebih rendah dibandingkan rasio NPF pada pembiayaan kepada pensiunan yang mencapai 38,7%. Hal ini disebabkan tidak lain adalah karena para pensiunan memiliki usia yang sudah tidak produktif lagi, yang artinya mereka sudah tidak dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan selain dari dana pensiunan. Beberapa diantaranya juga berada dalam kondisi kesehatan yang tidak baik. Sehingga tentunya kedua hal inilah yang membuat para nasabah kesulitan untuk melakukan pembayaran angsuran atau cicilan.

Secara keseluruhan tercatat bahwa tingkat kolektibilitas yang ditunjukkan dengan angka rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada Triwulan IV tahun 2017 untuk semua produk pembiayaan yang ditawarkan adalah sebesar 26,74%. Angka ini tentunya berada jauh di atas ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia yakni sebesar 5%. Jika tidak ditangani dengan tepat, maka kondisi ini tentu dapat berpengaruh kepada likuiditas bank. Sehingga tentunya harus dilakukan strategi penanganan yang tepat agar tentunya dapat menurunkan rasio NPL. Salah satunya adalah dengan melakukan kolektibilitas terhadap nasabah dengan baik sehingga persentase nasabah dengan kategori lancar jumlahnya semakin meningkat dan tidak ditemukan lagi nasabah dengan kategori kolektibilitas tidak lancar, diragukan dan macet .

Tingginya rasio NPL yang terjadi di BSM KC. Bandar Lampung menunjukkan bahwa tingkat kolektibilitas nasabah yang dilakukan masih belum optimal hal tersebut tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas yang terjadi di BSM KC. Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dianalisis bahwa terdapat dua faktor mempengaruhi tingkat kolektibilitas di BSM KC. Bandar Lampung. Adapun keseluruhan faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pihak bank faktor ini lebih berasal dari pegawai yang berhubungan erat dengan penyelenggaraan kolektibilitas . Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan analisis kredit yang dilakukan surveyor

Upaya pemberian kredit dari pihak Bank terkadang tidak dapat memenuhi aspek terutama dari segi analisis kredit yang meliputi proses, survey lapangan, wawancara, melihat karakter nasabah, melakukan *scoring* (pengukuran terhadap kelayakan kredit kepada nasabah menggunakan sistem/ *software* kredit perbankan), taksasi nilai angunan, yang dilakukan pada saat sebelum proses pencairan terjadi.

Hal ini disebabkan oleh salah satunya karena kurangnya kemampuan pegawai dalam menganalisa kredit sehingga

menyebabkan 3 orang nasabah dalam kategori kolektibilitas diragukan dan 2 nasabah dalam kategori kolektibilitas macet.

Hal ini terjadi karena kesalahan surveyor menganalisa riwayat nasabah dengan tidak tepat sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Staff MFA BSM KC. Bandar Lampung. Kesalahan analisa ini disebabkan karena pihak pegawai tidak mengecek dengan benar daftar riwayat pinjaman nasabah sebelumnya. Selain itu juga pihak surveyor lebih mengedepankan jenis agunan yang diajukan oleh calon peminjam sehingga dasar pemberian kredit adalah asal ada agunan tanpa mempertimbangkan taksasi jumlah agunan untuk disesuaikan dengan plafon pinjaman.

2. Kurang optimalnya monitoring kredit

Tercatat 6 orang nasabah BSM KC. Bandar Lampung masuk kedalam kolektibilitas macet. Penyebab utamanya adalah dikarenakan karena lemahnya monitoring dari pihak bank terhadap nasabah. Monitoring yang harusnya bertujuan untuk menjaga mutu kredit agar tetap baik seperti yang diinginkan, akan tetapi hal tidak dapat dilakukan secara optimal disebabkan karena jarak dan lokasi nasabah yang terlalu jauh dari kantor cabang. Selain itu juga, jumlah sumber daya insani / pegawai yang dimiliki pihak Bank sangat sedikit, oleh sebab itu karyawan yang bertugas sebagai staf *funding* kesulitan untuk menjangkau wilayah tersebut karena lebih fokus kepada nasabah yang jaraknya dekat dari kantor.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari nasabah yang mengajukan pembiayaan, Faktor Eksternal ini disebabkan oleh kemampuan nasabah secara pribadi dan juga ada faktor lingkungan didalamnya. Bahkan menurut staff *funding* penyebab ini tidak dapat dilihat saat dilakukan *survey*, sebab penyebab ini muncul setelah penyaluran pembiayaan dilakukan oleh pihak BSM KC Bandar Lampung. Adapun faktor internal yang ditemukan antara lain :

1. Peminjam kurang cakap.

Dari data yang diperoleh terdapat sekitar 3 orang nasabah BSM KC. Bandar Lampung dalam kategori tidak lancar. Dimana nasabah tersebut berasal dari kelompok nasabah yang memiliki usaha sendiri. Ketika usaha mereka kurang berjalan lancar ditambah dengan manajemen usaha yang carut marut maka usaha yang ditekunipun kolaps. Sehingga pada akhirnya mereka tidak mampu memnuhi kewajiban untuk melakukan pembayaran angsuran.

Tentu saja hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi tim MFA BSM KC. Bandar Lampung untuk lebih teliti lagi dalam melakukan analisis. Sebab meskipun memiliki usaha namun tentu harus juga dilihat kapasitas dan kapabilitas usaha tersebut. Misalnya apakah usaha yang ditekuni adalah usaha musiman atau usaha yang kontinyu. Jika usaha yang dilakukan adalah jenis usaha

musiman, maka tentu resiko terjadinya tunggakan angsuran akan lebih besar.

2. Manajemen usaha yang tidak baik dan kurang rapi

Nasabah yang memiliki manajemen usaha yang tidak baik dan kurang rapi dan termasuk dalam kategori kolektibilitas macet berjumlah 4 orang . Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa rata rata anggota tidak mampu melakukan manajerial usaha dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya pembukuan yang jelas, bahkan cenderung mencampurkan uang hasil usaha dan uang pribadi. Sehingga pada akhirnya saat ada kebutuhan yang mendesak uang hasil usaha terpakai sehingga tidak bisa digunakan untuk melakukan pembayaran angsuran kepada pihak BSM KC. Bandar Lampung.

Setiap orang bisa membuka usaha baik skala kecil ataupun besar, namun jika tidak memiliki manajemen yang baik maka hasilnya usaha akan bisa menjadi bangkrut. Oleh sebab itu kepada tim MFA dari pihak BSM KC. Bandar Lampung harus menggali informasi secara mendalam kepada anggota paling tidak mereka harus tahu jumlah keuntungan kotor dan bersih yang diterima. Serta jika diperbolehkan maka pastikan untuk melihat pembukuan usaha sehingga nantinya tim MFA akan memiliki penilaian objektif berdasarkan bukti yang ada.

3. Pasar yang Kurang Mendukung

Terdapat 8 nasabah yang masuk dalam kategori kolektibilitas tidak lancar, adapun ketidakmampuan mereka dalam membayar angsuran adalah disebabkan oleh jenis usaha yang mereka buka ternyata tidak mampu menarik pembeli. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon pasar yang kurang. Sehingga pada akhirnya anggota tidak mampu memperoleh keuntungan dari usaha yang digeluti.

Oleh sebab itu, maka tim MFA dari pihak BSM KC. Bandar Lampung harus mampu membaca peluang dan potensi usaha yang akan dilakukan anggota. Bahkan jika memang usaha dirasa tidak potensial maka sebaiknya MFA mengarahkan anggota kepada jenis usaha yang akan lebih mendapat respon positif dari pasar.

4. Menurunnya Daya Beli Masyarakat

Menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan sebanyak 5 orang masuk kedalam kategori kolektibilitas tidak lancar. Menurunnya daya beli masyarakat berhubungan erat dengan kondisi ekonomi sehingga hal ini tentu tidak dapat diprediksi serta pihak dari pihak BSM KC. Bandar Lampung juga tidak dapat melakukan hal apapun,

5. Kebijakan Pemerintah

Adanya kebijakan pemerintah yang kurang menguntungkan terutama bagi nasabah dengan profesi sebagai PKL yang harus direlokasi dari lokasi lama ke lokasi baru sehingga menyebabkan 4 nasabah masuk kedalam kategori kolektibilitas diragukan. Lokasi baru yang kurang strategis membuat pemasukan yang diperoleh menjadi berkurang drastis, yang menyebabkan kemampuan dalam membayar angsuran menjadi tersendat.

6. Musibah / Kepentingan Mendadak yang Dialami Anggota

Kondisi yang tak dapat diprediksi seperti musibah atau keperluan dadakan yang membutuhkan biaya besar membuat 5 anggota dari BSM KC. Bandar Lampung mengalami kredit bermasalah dengan kategori diragukan. Musibah seperti kecelakaan, sakit mendadak, hingga kenaikan biaya sekolah anak menjadi hal yang akhirnya membuat para anggota telat membayar angsuran. Tentu saja kondisi ini tidak dapat diprediksi baik oleh pihak BSM atau nasabah.

Tingkat kolektibilitas yang baik akan berpengaruh kepada penurunan jumlah kredit bermasalah. Dengan demikian maka akan berimbas kepada meningkatnya likuiditas dan kesehatan bank. Oleh sebab itu tentu saja diperlukan strategi yang dapat tepat dalam menangani kondisi kredit macet. Secara umum terdapat 3 langkah penyelesaian yang ditempuh oleh pihak BSM langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut

1. *Reshceduling* (Penjadwalan kembali)

Upaya pertama BSM KC. Bandar Lampung dalam menyelamatkan kredit bermasalah. Cara`ini dilakukan jika pihak nasabah tidak mampu melakukan pembayaran angsuran baik pokok maupun Margin. Proses rescheduling ini disesuaikan dengan pendapatan dari hasil usaha anggota yang sedang mngalami kesulitan. Hal tersebut bisa berbentuk:

- a. Perpanjangan jangka waktu pembiayaan, sehingga jumlah setiap angsuran menjadi turun.
- b. Memperpanjang jangka waktu angsuran, semisal semula jangka waktu angsuran 1 bulan sekali kemudian menjadi 2 bulan.

2. *Reconditioning* (persyaratan kembali)

Ketika upaya pertama belum membuahkan hasil, maka upaya kedua yang ditempuh pihak BSM KC. Bandar Lampung dalam melakukan penyelamatan pembiayaan yakni dengan cara mengubah sebagian kondisi (condition) yang semula disepakati. Adapun perubahan kondisi pembiayaan dibuat sesuai dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi anggota. Dalam hal ini perubahan persyaratan yang dilakukan pihak BSM KC. Bandar Lampung meliputi:

- a. Pembayaran Margin. Dalam artian bahwa Margin tetap dihitung, akan tetapi pembayarannya menunggu sampai nasabah mempunyai kesanggupan membayar.

- b. Penurunan Margin. Dalam artian bahwa nasabah masih harus membayar angsuran pokok dan juga Margin, akan tetapi Margin yang dibebankan kepada nasabah sedikit diturunkan

3. *Eksekusi* (Penyitaan barang jaminan nasabah)

Hal ini merupakan mekanisme terakhir yang akan ditempuh oleh BSM KC. Bandar Lampung jika anggota sudah benar-benar sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pembayaran kewajiban angsurannya. Pihak BSM KC. Bandar Lampung menyita barang jaminan telah diikat secara formal melalui bantuan notaris dalam membuat aktanya. Proses penyitaan ini harus melalui persetujuan pihak anggota, setelah itu kemudian pihak BSM KC. Bandar Lampung akan melkaukan penjualan barang tersebut, dari hasil penjualan barang jaminan tersebut digunakan untuk pelunasan angsuran pembiayaan.

B. Analisis Kolektibilitas Yang Dilakukan Oleh Bsm KC. Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam

kolektibilitas adalah penggolongan pinjaman berdasarkan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang masih ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya. Tidak terdapat istilah kolektibilitas dalam Islam, namun pinjam meminjam atau hutang piutang sebagaimana yang dilakukan antara pihak BSM KC. Bandar Lampung dan nasabah tidaklah dilarang dalam Islam, bahkan hal ini sangatlah dianjurkan. Dasarnya sendiri terdapat pada al-Qur'an, yang menyebut piutang untuk menolong atau meringankan orang lain yang

membutuhkan dengan istilah “menghutangkan kepada Allah dengan hutang yang baik”. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hadid ayat 11 berikut ini :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُكَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝ ۱۱

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (QS. Al-Hadiid : 11)

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada praktiknya hutang piutang hukumnya adalah dianjurkan selama tidak terdapat unsur paksaan serta hutang pihtan yang dilakuan kedua belah pihak baik peminjam dan penerima pinjaman telah sesuai dengan yang di syariatkan oleh agama Islam.

Kenyataan yang terjadi dilapangan dimana hutang piutang yang dilakukan oleh pihak BSM KC. Bandar Lampung dan nasabah pada dasarnya telah sesuai dengan syariat Islam. BSM KC. Bandar Lampung sebagai lembaga keuangan syariah memberikan pinjaman yang didalamnya tidak terdapat unsur *riba*. Selain itu juga adanya kesepakatan mengenai waktu pengembalian hutang dan dilakukan perjanjian tertulis yang menyebutkan segala yang berhubungan utang piutang ini, hal ini telah sesuai dengan petunjuk praktis mengenai hutang piutang yang tertuang dalam Firman Allah SWT Al-Baqarah ayat 282 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَٱسْتَشْهِدُوا

شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَآمِرٌ اِثْنَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ أَقْوَمٍ لِلشَّهَدَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تَجَرَّةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَانْفُوا ^{سُحُ} وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ^{وَأَكْثَرُ} وَكُلُّ شَيْءٍ عَالِمٌ ٢٨٢

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah : 282)

Hutang merupakan sejumlah uang yang dipinjam seseorang, dalam hal ini adalah kewajiban bagi seorang nasabah yang telah menerima dana pinjaman tersebut untuk mengembalikannya dalam jumlah yang sama dengan yang diterima dari pihak BSM dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Mekanisme pembayaran hutang yang telah disepakati kedua belah pihak adalah dengan cara dicicil melalui angsuran setiap bulannya, dengan demikian maka pihak nasabah akan merasa lebih ringan. Dengan demikian maka pada setiap bulan dimana waktu pembayaran disepakati tiba maka pihak nasabah wajib membayar hutangnya hingga lunas dan tidak boleh menunda nunda pembayaran, sebab hal tersebut dilarang oleh Rasulullah SAW dan dianggap sebagai sebuah kelaliman. Rasulullah SAW bersabda :

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ ، فَإِذَا أَتَيْتُمْ أَحَدَكُمْ عَلَى مَلَى فَلْيَتْبَعْ

“Penundaan (pembayaran hutang dari) seorang yang kaya adalah sebuah kelaliman, maka jika salah seorang dari kalian dipindahkan kepada seorang yang kaya maka ikutilah.” (HR Muslim)

Pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan adalah sejumlah nasabah mangkir dari kewajibannya dalam melakukan pembayaran baik angsuran ataupun melunasinya. Dalam kondisi ini pihak BSM selaku kreditur memiliki wewenang untuk melakukan penagihan hingga hutang tersebut dibayar dan dilunasi. Namun, jika hingga waktu jatuh tempo pihak nasabah tidak mampu membayar hutangnya maka hendaknya kreditur mengambil langkah memberikan perpanjangan waktu pembayaran/pelunasan.

BSM KC. Bandar Lampung, mengambil tindakan yang meliputi langkah *Rescheduling* dan *Reconditioning*. Hal ini merupakan implementasi dari landasan syariah jika nasabah mengalami kesulitan dalam pembayaran. Maka akan diberi waktu kelonggaran dalam waktu pembayaran sebagaimana yang dijelaskan dalam poin sebelumnya.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 280 yang artinya:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٨٠

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah :280)

Dalam hal ini ayat di atas menjelaskan bahwa apabila anggota mengalami kesulitan dalam pembayaran maka lebih diberi kelonggaran hingga nasabah berkesanggupan untuk membayarnya. Eksekusi atau penyitaan barang jaminan merupakan upaya terakhir yang diambil oleh BSM KC. Bandar Lampung ketika tidak ada alternatif lain yang bisa dilakukan. Dalam hal ini, maka kolektibilitas yang dilakukan BSM KC. Bandar Lampung telah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam berdasarkan Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 280 yang didalamnya terdapat perintah untuk memberikan kelapangan kepada pihak yang berhutang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penilitian tentang Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kolektibilitas Nasabah Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Likuiditas Pada Bank Syariah Studi Kasus Bank Syariah Mandiri KC. Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Faktor faktor yang mempengaruhi kolektibilitas nasabah dalam upaya meningkatkan likuiditas di BSM KC. Bandar Lampung dipengaruhi oleh 2 faktor yakni :

a. Faktor internal Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pihak bank faktor ini lebih berasal dari pegawai yang berhubungan erat dengan penyelenggaraan kolektibilitas . Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kesalahan analisis kredit yang dilakukan surveyor

Kesalahan analisa kredit yang ditemukan terjadi karena pihak surveyor tidak tepat dalam menganalisis riwayat pinjaman nasabah pihak surveyor tidak mengecek dengan benar daftar riwayat pinjaman nasabah sebelumnya. Selain itu juga pihak surveyor lebih mengedepankan jenis agunan yang diajukan oleh calon peminjam sehingga dasar pemberian kredit adalah asal ada agunan tanpa mempertimbangkan taksasi jumlah angunan untuk disesuaikan dengan plafon pinjaman.

2) Kurang optimalnya monitoring kredit

Monitoring yang harusnya bertujuan untuk menjaga mutu kredit agar tetap baik seperti yang diinginkan, akan tetapi hal tidak dapat dilakukan secara optimal disebabkan karena jarak dan lokasi nasabah yang terlalu jauh dari kantor cabang. Selain itu juga, jumlah sumber daya insani / pegawai yang dimiliki pihak Bank sangat sedikit, oleh sebab itu karyawan yang bertugas sebagai staf *funding* kesulitan untuk menjangkau wilayah tersebut karena lebih fokus kepada nasabah yang jaraknya dekat dari kantor.

- b. Faktor eksternal Faktor Eksternal ini disebabkan oleh kemampuan nasabah secara pribadi dan juga ada faktor lingkungan didalamnya. Bahkan menurut staff *funding* penyebab ini tidak dapat dilihat saat dilakukan *survey*, sebab penyebab ini muncul setelah penyaluran pembiayaan dilakukan oleh pihak BSM KC Bandar Lampung. Adapun faktor internal yang ditemukan antara lain :

- 1) Peminjam kurang cakap
- 2) Manajemen yang tidak baik dan kurang rapi
- 3) Pasar yang kurang mendukung
- 4) Menurunnya daya beli masyarakat
- 5) Kebijakan pemerintah
- 6) Musibah/kepentingan mendadak yang dialami nasabah.

2. Kolektibilitas yang dilakukan BSM KC. Bandar Lampung telah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam. Praktik pinjam meminjam yang

dilakukan pihak BSM Kc Bandar Lampung juga sesuai dengan syariat Islam dimana tidak terdapat unsur *riba* serta adanya kesepakatan mengenai waktu pengembalian hutang dan dilakukan perjanjian tertulis yang menyebutkan segala yang berhubungan utang piutang tersebut. Pihak Bank juga member keringanan berupa cicilan pembayaran hutang / melakukan angsuran setiap bulan. Kepada nasabah yang memiliki kesulitan dalam pembayaran angsuran maka pihak bank mengambil langkah dengan memberikan perpanjangan waktu pembayaran/pelunasan yang meliputi tindakan *Rescheduling* dan *Reconditioning* tindakan Eksekusi atau penyitaan barang jaminan merupakan upaya terakhir yang diambil oleh BSM KC. Bandar Lampung ketika tidak ada alternatif lain yang bisa dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh pihak BSM KC Bandar Lampung berkaitan dengan kolektibilitas kredit telah sesuai dengan perpektif ekonomi islam yakni memberikan kelonggaran kepada nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 280 yang didalamnya terdapat perintah untuk memberikan kelapangan kepada pihak yang berhutang.

B. Saran

1. Pihak BSM KC. Bandar Lampung harus lebih tegas dalam menolak permohonan pembiayaan dengan memperhatikan analisis kelayakan calon nasabah, serta menjaga obyektifitas, diharapkan dengan hal ini maka akan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya resiko kredit bermasalah sehingga tingkat kolektibilitas yang dicapai akan semakin baik.
2. Pihak BSM KC. Bandar Lampung dapat meningkatkan kualitas pembiayaan serta melakukan langkah penanganan yang tepat untuk mengatasi kredit bermasalah.
3. Meskipun BSM KC. Bandar Lampung selalu mengedepankan prinsip Musyawarah dan pendekatan kekeluargaan dalam menyelesaikan kredit bermasalah, akan tetapi perlu adanya ketegasan untuk yang dalam menangani nasabah dengan kredit bermasalah yang sudah melewati batas kewajaran dan tidak bisa ditolerir.
4. Diharapkan kepada Manajer dan jajaran staff dapat terus bekerja dengan baik dalam menyalurkan dana umat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo
- Adiwarman Karim, 2008 *Bank Islam ; Analisis Fiqih dan Keuangan* . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Agnes Sawir, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan. Perusahaan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Amin Wijaya Tunggal 1995. *Dasar Dasar Analisis Laporan Keuangan*.(Jakarta: Rineka Cipta
- Andi. Z Dunil, 2004. *Kamus Istilah Perbankan Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- As, Mahmoeddin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta :BFEE..
- Departemen Agama. 2000. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang : CV Diponegoro
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2011. *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah*, Jakarta
- Edy Wibowo, dkk, 2005.*Mengapa Memilih Bank Syariah?*, Bogor: Ghalia Indonesia cet.I
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2013. *Memahami Bisnis Bank* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,
- Kasmir. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- M. Nur Rianto Al-Arif, 2005. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, Bandung: CV Pustaka Setia

- M. Nur Rianto Al-Arif, 2007. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, Bandung: CV Pustaka Setia
- M. Syafi'i Antonio, 2006. *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4
- Mahmudin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah* . Jakarta : Pustaka Sinar Harapan Cet 1
- Mudrajad Kuncor, 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Menulis Dan Meneliti Tesis*, Jakarta: Erlangga
- Muhammad Firdaus NH, dkk, 2005. *Konsep & Implentasi Bank Syariah*, Jakarta: Renaisan
- Nur Indriantoro Dan Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Raghilia Amanah, 2012. *Pengaruh rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham* . Malang : Jurnal
- Rivai, Veithzel dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking : Sebuah Teori Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksar
- Riyadi. 2015. *Banking Asset and Liability Management* . FEB : Universitas Indonesia Edisi 4
- Rully Indrawan, Poppy yaniarti, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualititatif, dan Campuran*, Bandung: Refika Aditama
- Simorangkir, 2005 . *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*, Bogor; Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2016. *(Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutan Remy Sjahdeini, 2007. *Perbankan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3 ,
- Sutan Remy Sjahdeini, 2007. *Perbankan Islam*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3 ,
- Undiani, 2009. *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press,

Wendra Afriana, 2012 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Pembayaran Kredit UKM Petani Bawang pada Bank BRI Cabang Brebes*, Brebes : Jurnal,

